

BAB II

IMĀM AN-NAWAWĪ DAN ZAMANNYA

A. Kondisi Sosial Intelektual Pada Masa Imām An-Nawawī

Abū Zakariyā Muḥyī ad-Dīn ibn Syaraf an-Nawawī (631-678/1233-1278) yang lebih dikenal dengan Imām An-Nawawī adalah salah satu ulama yang termasyhur dengan keilmuannya dalam sejarah Islam. Beliau hidup pada masa dinasti Mamlūk dan bersamaan pada waktu itu juga hampir berakhirnya masa pemerintahan dinasti Ayyūbiyyah, tepatnya pada masa pemerintahan sultan Baybars (Babiris) Malik az-Zāhir (659-676/1260-1277).¹ Az-Zāhir Baybars merupakan seorang panglima perang Islam yang besar yang menundukkan tentara Mongol pada peristiwa

¹Mamlūk jamaknya adalah Mamālīk yang berarti budak. Dinasti Mamālīk memang didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa dinasti Ayyūbiyyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Berdirinya Dinasti Mamālīk tentunya tidak bisa dipisahkan dengan Dinasti Ayyūbiyyah. Ketika terjadinya perebutan kekuasaan, tentara yang berasal dari budak-budak yang mendukung Al-Mālik aṣ-Ṣāliḥ berhasil mengalahkan Al-Mālik al-Kāmil. Sejak masa itulah kaum Mamlūk mempunyai pengaruh besar dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan. Para budak tersebut oleh penguasa Ayyūbiyyah ada yang mendapat tempat yang terhormat dan ada juga yang ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terisolir jauh dari masyarakat. Oleh penguasa Ayyūbiyyah yang terakhir al-Mālik aṣ-Ṣāliḥ Najm ad-Dīn Ayyūb, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa ini mereka yang berjasa mendapat keistimewaan, baik dalam hal karir ketentaraan maupun dalam fasilitas material lainnya. Pemerintahan Mamlūk sebagaimana menjadi kesepakatan para sejarawan dibagi menjadi dua kelompok yaitu: Mamlūk Baḥrīyyah (648-792/1250-1389) dan Mamlūk Burjīyyah (792-923/1389-1517). Dinamakan Mamlūk Baḥrīyyah adalah karena pada masa pemerintahan Dinasti Ayyūbiyyah terakhir al-Mālik aṣ-Ṣāliḥ, budak-budak yang menjadi tawanan ditempatkan di Pulau Raudāh di Sungai Nil untuk menjalani latihan militer, karena itulah mereka dikenal dengan julukan Mamlūk Baḥrī (laut). Di awal tahun 659/1260, Mesir terancam mendapat serangan dari bangsa Mongol yang sudah berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Pada tahun 658-659/1259-1260 pasukan Hulagu telah bergerak ke arah barat dengan bantuan dari umat Kristen dari kaum Georgia dan Armenia yang sangat mendambakan untuk memusnahkan musuh-musuh mereka kaum Muslimin. Pada saat itu pasukan Hulagu dapat menaklukkan kota Damaskus dengan mudah. Kemudian sasaran berikutnya adalah mereka akan menghancurkan Dinasti Mamālīk Mesir. Pada tanggal 15 Ramaḍan tahun 658/1259, terjadi perang di ‘Ain Jalūt (dekat Nablus di Palestina) yang sangat terkenal antara orang-orang Mamlūk dengan pimpinan Sultan Qaṭaz dan panglimanya yang bernama az-Zāhir Baybars dengan orang-orang Mongolia yang kejam yang dipimpin oleh Kitabuka wakil dari Hulagu. Dalam perang tersebut tentara Mamālīk berhasil meraih kemenangan. Maḥmūd Syākir, *at-Tārīkh al-Islāmī al-‘Ahdī al-Mamlūkī* (Beirūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1421 H), jilid VII, h.12.

di ‘Ayn Jalūt (dekat Nablus di Palestina), dan yang merobohkan tonggak-tonggak tentara Salib di Syam. Tidak lama setelah itu Baybars seorang pemimpin militer yang tangguh dan cerdas, diangkat oleh pasukannya menjadi Sultan (659-676/1260-1277).

Situasi politik pada masa itu juga merupakan periode transisi dari dinasti Ayyūbīyyah kepada dinasti Mamlūk yang berpusat di Syiria.² Bersamaan dengan itu Dinasti Mamlūk juga harus menghadapi serangan bangsa Mongol³ yang sangat berambisi menguasai Mesir dan pasukan Salib yang masih tersisa di Damaskus. Keberhasilan pasukan Mamlūk menghancurkan pasukan Mongol dan mengusir pasukan Salib dari Damaskus disambut gembira penduduk Damaskus dan para penguasa di sana dan menyatakan loyalitasnya kepada Sultan Mamlūk yang ada di Mesir yaitu Sultan Nāṣr Muḥammad ibn Qalāwūn (693-741/1293-1340). Kesultanan Mamlūk di Mesir selanjutnya dipindahkan ke Suriah di bawah kepemimpinan sultan Mamlūk keempat yaitu Mālik az-Zāhir Baybars.

Dalam menata dan menjalankan pemerintahannya, Sultan Mālik az-Zāhir Baybars melaksanakan berbagai kebijakan dan program pemerintahan yang mendukung keberhasilan negara dalam masa kepemimpinannya. Dalam bidang politik kebijakan yang dilakukannya adalah mengangkat *elite* militernya sebagai *elite* politik. Jabatan-jabatan penting dikuasai oleh anggota militer yang berprestasi. Sebuah kekuasaan politik ketika itu memerlukan legalitas spritual. Bagi golongan Sunni, sultan ketika itu bukanlah jabatan politik yang berdiri sendiri tetapi perlu pengesahan keagamaan, sehingga seorang sultan harus dilantik oleh seorang khalifah. Langkah strategis yang dilakukan Mālik az-Zāhir Baybars ketika itu adalah melakukan *bai‘at* terhadap khalifah al-Muntaṣir (625-641/1226-1242) yang merupakan salah seorang khalifah keturunan ‘Abbāsīyyah yang melarikan diri dari

²Ḥasan Ibrāhīm Ḥasan, *Tārīkh al-Islām as-siyāsī wa ad-dīn wa as-Ṣaqāfī wa al-ijtimā‘īyy* (Al-Qāhirah: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣrīyyah, 1967), jilid IV, h. 385.

³Tentara Mongol dalam literatur sejarah Islam dikenal dengan nama *Tartar*. Pada tahun 659/1260 pasukan Mamlūk berhasil menghentikan impian tentara Mongol untuk menginvasi Mesir setelah sebelumnya mereka berhasil menghancurkan Bagdad dan Damaskus.

Bagdad ke Suriah.⁴ Selanjutnya khalifah yang dianggap boneka tersebut memberikan pengesahan kepada Mālik az-Zāhir Baybars sebagai penguasa Suriah, Yaman dan daerah Sungai Furat. Langkah ini mendapat simpati dari penguasa Islam lainnya. Langkah politik lainnya adalah menghidupkan kembali mazhab Sunni dengan mengangkat empat orang hakim yang mewakili empat mazhab dan mengatur keberangkatan haji secara sistematis dan permanen.

Dominasi mazhab Syafi'i pada masa ini juga memberikan ruang yang luas kepada mazhab Sunni lainnya. Perkembangan dan tumbuhnya berbagai mazhab dalam satu negara bukanlah fenomena yang aneh pada masa keemasan Islam, karena setiap mazhab tidak mengklaim menjadi mazhab terbaik. Justru sebaliknya tumbuh dan hidupnya empat mazhab sunni ini menjadikan dinamika ilmu Fikih khususnya mencapai puncak kejayaan. Begitu juga dengan ulama yang muncul ketika itu adalah ulama yang benar-benar ahli dalam ilmu Fikih dalam mazhabnya.

Dalam bidang militer, prestasi Mālik az-Zāhir Baybars adalah menaklukkan beberapa daerah yang masih dikuasai pasukan Salib antara lain di Assāsīn sebuah pegunungan yang berada di Suriah, menaklukkan daerah Nubia dan sepanjang pantai laut merah, ekspansi sekaligus menaklukkan ini terus dilakukan sampai di Anatolia (Asia Kecil). Untuk memperkuat bidang diplomatik maka upaya yang dilakukannya adalah menjalin persahabatan dengan beberapa penguasa di luar Damaskus seperti dengan Sisilia, Mesir dan Konstantinopel.⁵

Dalam bidang ekonomi Mālik az-Zāhir Baybars melakukan terobosan dengan membuka jalur perdagangan dan membuka hubungan dagang dengan Italia dan Perancis. Terbukanya jalur perdagangan ini menjadikan masyarakat Damaskus bebas memasarkan hasil pertaniannya sehingga keadaan ini mendorong peningkatan kemajuan ekonomi rakyat. Perekonomian masyarakat Damaskus ketika itu bertumpu pada hasil pertanian, di samping bidang kerajinan industri. Damaskus juga terkenal

⁴Syākir, *al-Tārīkh al-Islāmī al-'Ahdī al-Mamlūkī*, h. 15.

⁵Ira M. Lapidus, *Muslim Cities in the Later Middle Ages* (Cambridge: Harvard University Press, 1967), h.118.

dengan pusat perdagangan yaitu dibangunnya pasar transit yaitu di Halb (Allepo; dalam literatur barat).⁶ Perkembangan perdagangan memunculkan kelas menengah yang terdiri dari para pedagang dengan kondisi sosial ekonomi yang memungkinkan berbagai daerah menekuni kegiatan-kegiatan kultural, pendidikan dan kemasyarakatan. Sumber daya yang tersedia memungkinkan berbagai daerah di dunia Islam pada umumnya memperluas kegiatan ke tingkat yang lebih dari sekedar kebutuhan.⁷

Dalam bidang pendidikan, patronase sultan memegang peranan penting dalam memajukan pendidikan. Kemajuan sosial intelektual pada masa ini ditandai dengan dinamisnya pertumbuhan empat aspek dalam bidang keilmuan yaitu dinamika ide-ide para ilmuwan pada waktu itu, serta karya kreatif mereka, dinamika institusi dan dinamika lawatan ilmiah (*riḥlah al-‘ilmīyyah*), serta bagaimana kontribusi keempat dinamika tersebut dalam dunia pendidikan pada masa itu.

1. Perkembangan Ide-Ide Intelektual

Terbentuknya komunitas ilmuwan Muslim pada masa itu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ide-ide intelektual. Para ilmuwan melakukan sebuah diskusi ilmiah baik berbentuk debat (*jadal*), diskusi (*munāẓarah*) maupun pertemuan ilmiah lainnya secara tidak langsung melahirkan ide-ide yang masing-masing diutarakan dalam sebuah pertemuan ilmiah tersebut. Ide-ide intelektual yang berkembang ketika itu mewakili disiplin ilmu yang berkembang belakangan dengan pembagiannya atas ‘*ulūm an-naqlīyyah* (ilmu-ilmu agama)⁸, ‘*ulūm*

⁶Pusat perdagangan yang terkenal di Damaskus ini menjadi pusat transit pertukaran barang-barang dagangan dari Timur ke Barat. Bahkan para pedagang Indonesiapun belakangan menjadikan pelabuhan ini sebagai pusat transit bongkar muat barang untuk selanjutnya dibawa ke daerah tujuan lainnya. *Ibid.*, h.124.

⁷Robert S. Lopez and Irving W. Raymond, *Moslem Trade in the Mediterranean and the West* (New York: John Wiley and Sons, tt), h. 34-38.

⁸Sebutan ini muncul karena ilmu yang masuk dalam kategorinya merupakan ilmu yang berasal dari Allah dengan tetap melibatkan penggunaan akal. ‘Abd ar-Raḥmān ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirūt: Dār al- Kutub al-‘ilmīyyah, 1993), h. 214.

al-‘aqlīyyah (ilmu-ilmu filsafat dan alam)⁹ serta *‘ulūm al-awākhir* (ilmu-ilmu kesusasteraan/adab).¹⁰

Dalam bidang hadis muncullah ahli hadis (*muḥaddiṣ*) ibn as-Ṣalāḥ (w. 643/1245),¹¹ dalam bidang fikih¹² tercatat nama ar-Rāfi‘ī (w. 623/1226) ulama besar fiqh Syafi‘i di Qazwīn,¹³ Ismā‘īl ibn ‘Abd al Karīm yang digelar dengan *Ibn al-Mu‘allim* (w. 691/1232)¹⁴ yang merupakan ulama fikih *Hanaḥīyyah*, ‘Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad ibn ‘Asākir ibn Akhī al-Ḥāfiẓ (w. 686/1287)¹⁵ ahli Fikih dan hadis, ‘Abd al-Karīm ibn al-Ḥarastānī (w. 681/1282)¹⁶ khatib di Damaskus, Al-Farkāh al-Fazārī (w. 690/1291)¹⁷ guru Imām An-Nawawī dan lain-lain. Dalam Bidang ilmu Tasawuf, nama Muḥyiddīn ibn ‘Arabī al-Andalusī (w. 638/1240) merupakan salah

⁹Ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori ini disebut juga dengan ilmu intelek karena diperoleh sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris (inderawi). *Ibid.*, h. 366.

¹⁰Ilmu-ilmu yang tergolong di dalamnya adalah sains *jahili* yang sudah berkembang sebelum masuknya (datangnya) Islam. Ilmu-ilmu ini merupakan tradisi yang digeluti oleh bangsa Arab.

¹¹Nama lengkapnya Abū ‘Amru Taqī ad-Dīn ‘Usmān, selain seorang *muḥaddiṣ* ia juga seorang *faqīh bermazhab Syafi‘i* dilahirkan di daerah Syarakhān. Seorang mufti dan juga seorang pengajar di Madrasah Rawāḥīyyah di kota Damaskus. Di antara kitab-kitabnya: *ma‘rifah Anwā‘ ‘ilm al-ḥadīṣ* yang kitab ini lebih dikenal dengan nama *Muqaddimah ibn aṣ-Ṣalāḥ*, kitab *al-Fatāwā*, kitab *al-Amālī* dan kitab *al-wasīf*.

¹²Studi ilmu Fikih pada masa ini adalah fikih *mazhab* yang empat, namun yang paling menonjol adalah fikih *mazhab Syafi‘i* dan *Hanaḥī*. Bukti sejarah ini dapat dilihat bahwa para *fuqahā’* yang bermunculan pada waktu itu adalah yang *bermazhab Syafi‘i* dan *Hanaḥī* sedangkan dua *mazhab* dari *mazhab* yang empat tidak terdapat para guru atau *fuqahā’* yang mengajarkannya.

¹³Beliau adalah ‘Abd al-Karīm ibn Muḥammad atau Abū al-Qāsim al-Quzwain salah seorang ulama *fiqh mazhab Syafi‘i*. Beliau memiliki sebuah *halaqah* di Qazwin yang materi kajiannya adalah tafsir dan hadis. Karya-karyanya antara lain *tadwīn fī ḥikrihi akhbār Qazwīn*, *al-Ījāz fī Akhṭār al-Ḥijāz* yang berisi tentang beberapa hal yang membahayakan ketika beliau melakukan perjalanan Haji, *fath al-‘Azīz fī Syarḥ al-Wajīz li al-Ġazālī* yang juga dikenal dengan *syarḥ al-kabīr*, *syarḥ musnad asy-Syāfi‘ī*.

¹⁴Belajar *sulāsiyyat* al-Bukhari dari Ibn az-Zabīdī, mempelajari ilmu riwayat dari as-Sakhāwī beliau juga seorang pakar bahasa Arab dan menjadi pemuka dalam *mazhab Hanaḥī*.

¹⁵Menguasai berbagai cabang ilmu, ahli dalam bidang hadis dan sejarah, kitabnya yang terkenal dari sejarawan pengarang kitab *Tārikh Dimasyq*.

¹⁶Beliau bernama lengkap Abū Ḥāmid Muḥammad ibn al-‘Allāmah Abī al-Faḍā’il, Syams ad-Dīn as-Sakhawī, *al-Minhāl al-‘aẓb al-rawī fī tarjamah Quṭub al-auliyyā’ an-Nawawī* (Maktabah at-Tijārah, Miṣr, 1997), h. 56.

¹⁷Mudarris dari madrasah ar- Rawāḥīyyah, dan seorang *mufti* di Syām. Nama lengkapnya adalah Tāj ad- Dīn ‘Abd ar- Raḥmān ibn Ibrāhīm ibn Ḍiyā’ al-Fazārīyy yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh al-Farkāh. Menurut As-Subkī dia belajar fikih kepada (*tafaqquhu ‘alā*) al-‘Izz Ibn ‘Abd as-Salām (w. 638/1240). Al-Farkāh merupakan salah satu nama suku yang ada di Syām. Dalam literatur lain namanya disebut dengan al-Fazārīyy. Tāj ad-Dīn ‘Abd al-Wahāb ibn ‘Aly ibn ‘Abd al-Kāfy as-Subkī, *Ṭabaqāt asy-Syāfi‘iyah al-Kubrā, taḥqīq*: ‘Abd al-Fattāḥ Muḥammad al-Ḥādī dan Maḥmūd Muḥammad aṭ-Ṭanāḥy (t.p: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tt), Jilid 8, h. 396.

satu daftar ulama yang hidup pada masa itu dengan menghasilkan karya-karya tulis tentang tasauf dan sastra yang jumlahnya hampir empat ratus judul.¹⁸

Dalam bidang ilmu bahasa dan sastra Arab, di antaranya: Ibn Ya'isy (w. 643/1245)¹⁹ seorang *pensyarah* (komentator) kitab *al-Mufaṣṣal* karangan Zamakhsyarī (w. 538/1143), syaikh ibn Mālik (w. 672/1273)²⁰, Ibn al-Qiftīy (w. 646/1248)²¹ merupakan seorang ahli dalam bidang gramatikal (*min naḥwīyīn*) yang menguasai ilmu bahasa dan nahwu. Dalam bidang Sejarah dan Biografi, Kamāl ad-Dīn Ibn al-

¹⁸Beliau seorang *sufi* berasal dari Andalusia (Spanyol) digelar *syaiḥ al-Akbār*, lahir di Murcia (*Murcia*) dan tumbuh besar di Sevilla (*Isybiliya*). Mengadakan lawatan ilmiah ke kota Damaskus dan menetap di kota ini sampai wafatnya. Pemikirannya tentang *waḥdah al-wujūd*, memiliki 400 karya tulis berupa buku, di antaranya *al-Futūḥāt al-Makkīyah*, *Fuṣūṣ al-ḥikam*, *maḥāṭib al-ḡaib*, *at-Ta'rīfāt*, *muḥādarat al-Abrār wa musāmarah al-Akhyār* dalam bidang sastra salah satu karyanya adalah *dīwān syi'r*. Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-luḡah wa al-'alām* (Dār al-Masyriq: Beirut, 1986), h.11.

¹⁹Abū al-Baqā' 'Alī ibn Ya'isy dikenal juga dengan nama ibn aṣ-Ṣāni' di antara ahli bahasa berasal dari suku Maousul di Irak, lahir dan wafat di Halab (Damaskus), melakukan lawatan ilmiah ke Bagdad, Damaskus. Mempelajari dan mengajarkan *qira'ah* di kota Halab sampai wafatnya. Sering mendapat undangan ceramah untuk mengajarkan bahasa. Banyak menulis karya sastra yang berupa anekdot buku yang terkenal adalah *Syarḥ Mufaṣṣal* karya Zamakhsyari yang berupa komentar atas buku tersebut, *Syarḥ at-Taṣrīf al-mulūkī* karya ibn Jinni (w. 392/1001). Khayr ad-Dīn az-Zirkly, *Al-A'lām: Qāmūs Tarājim li-Asyḥār ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1992), Vol. 4, h. 186.

²⁰Nama lengkapnya adalah Syaikh Muḥammad Jamāl ad-Dīn ibn 'Abd Allāh ibn Malik aṭ-Ṭayy, lahir di Jayyan. Ia banyak menampilkan teori-teori *naḥwīyyah* yang menggambarkan teori-teori *maḥab* Andalusia, yang jarang diketahui oleh orang-orang Syiria waktu itu. Karya-karyanya banyak ditulis dalam bentuk *naẓam* (kumpulan syair). Untuk menguatkan teorinya, ia senantiasa mengambil dalil penguat (*syāhid*) dari teks-teks Alquran. Kalau tidak didapatkan, ia menyajikan teks Al-Hadits. Kalau tidak didapatkan lagi, ia mengambilnya dari syair-syair sastrawan Arab kenamaan. Semua pemikiran yang diproses melalui paradigma ini dituangkan dalam kitab-kitab karangannya, baik berbentuk *naẓam* (syair puitis) atau berbentuk *naṣr* (prosa). Di antara karangannya adalah *naẓam al-Kāfiyah asy-Syāfiyah* yang terdiri dari 2757 bait. Kitab ini menyajikan semua informasi tentang Ilmu *naḥw* dan *ṣarf* yang diikuti dengan komentar (*syarḥ*). Kemudian kitab ini diringkas menjadi seribu bait, yang kini terkenal dengan nama *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab ini bisa disebut Al-Khulashah (ringkasan) karena isinya mengutip inti uraian dari *Al-Kāfiyah* dan bisa juga disebut *Alfiyah* (ribuan) karena bait syairnya terdiri dari seribu baris. Kitab ini terdiri dari delapan puluh (80) bab, dan setiap bab diisi oleh beberapa bait. *Ibid.* vol.4. h. 98.

²¹Seorang pakar bahasa yang terkenal di Baghdad melakukan lawatan ilmiah ke Damaskus dan menetap di Halab dan diangkat sebagai gubernur 621/1224. Diantara buku karyanya adalah *al-mu'rab* yang berisi tentang percakapan orang Arab yang menggunakan bahasa 'Ajam, selain itu buku *takmilah iṣlāḥ ma taḡallaṭa fīhi al-'amma*, *khayl al-'arb wa fursānihā*, *syarḥ adab al-kātib*. Beliau adalah seorang pakar bahasa yang memiliki dedikasi tinggi dalam menulis dan memiliki keyakinan yang tinggi dalam menuntut ilmu. Beliau adalah orang yang tidak banyak bicara dan apabila ditanya tentang suatu perkara yang harus diberi solusi beliau memikirkannya terlebih dahulu dan memberikan jawabannya setelah benar-benar yakin atas jawaban tersebut. Az-Zirkly, *Al-A'lām*, vol. 5. h.112.

‘Adīm (w. 660/1261) pengarang kitab *Tārīkh Ḥalab* (sejarah kota Halab/ Aleppo), Ibn Khallikān *Qaḍī al Quḍah* (w. 681/1282)²² pengarang kitab *Wafāyatul A’yān wa Anbā’ Abnā az-Zamān* (kitab biografi berdasarkan tahun wafatnya seorang ulama/ilmuwan), Yaqūt al-Ḥamawī ar-Rūmī (w. 626/1229)²³ seorang ahli Geografi, sejarawan sekaligus petualang berbagai negara yang menghasilkan karya tulis yang sangat terkenal yaitu kitab *Mu’jam al-Buldān* (ensiklopedi berbagai negara), *Mu’jam al-Udabā’* (ensiklopedi para sastrawan) dan *Mu’jam asy-Syu‘arā* (ensiklopedi para penyair). Berbagai lawatan yang dilakukannya ini bertujuan untuk melihat diskusi yang dilakukan oleh sejumlah ulama kenamaan yang selanjutnya mereka menghasilkan karya tulis yang cukup terkenal. Selain itu sejarawan yang namanya juga tercatat dalam mendukung dinamika intelektual di Damaskus era dinasti Mamlūk adalah ‘Abd ar-Raḥmān ibn Ismā‘īl al-Maqdisī ad-Dimasyqī Syihāb ad-Dīn Abū Syāmmah (w. 665/1267) penulis kitab *ar-Rauḍatain fī Akhbār ad-Daulatain: aṣ-Ṣalāḥīyyah wa an-Nūriyyah*, kitab yang menceritakan tentang keadaan dua kerajaan yang dipimpin oleh Nūr ad-Dīn Maḥmūd Zankī dan Ṣalāḥ ad-Dīn ibn Ayyūb

²²Abū al-‘Abbās Syam ad-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Khallikān. Dilahirkan di kota Irbīl dekat kota Mousul sebelah Timur pesisir Dajlah, kemudian pindah ke Mesir dan menetap di sanan beberapa lama, kemudian melakukan lawatan ilmiah ke Damaskus lalu ditunjuk oleh al-Malik az-Zāhir Baybars sebagai hakim di Syam. Setelah sepuluh tahun ia mengundurkan diri dan kembali ke Mesir untuk menetap selama tujuh tahun, setelah itu kembali lagi ke Damaskus dan menjabat lagi sebagai hakim agung untuk selanjutnya mengundurkan diri kembali beberapa waktu setelah itu. mengajar di beberapa madrasah di Damaskus diantaranya madrasah al-Iqbālīyyah tempat an-Nawawī juga mengajar. Wafat di kota Damaskus dan dimakamkan di lembah pegunungan Qāsiyūn. Secara geneologis (garis turunan) nasabnya bersambung kepada keluarga Barmak dari Persia yang terkenal dengan profesi dokter pada masa Khalifah ‘Abbāsiyyah Hārūn ar-Rasyīd. Ibn Khallikān, *Wafāyatul A’yān wa anbā’ abnā az-zamān*, ed. Iḥsān ‘Abbās (Beirut: Dār Ṣādir, 1997), vol. I, h.1

²³Nama lengkapnya Syihāb ad-Dīn Abū ‘Abd Allāh berkebangsaan Romawi (Rum), pada masa kecilnya terjadi penaklukan dan ia merupakan salah satu budak yang menjadi tawanan perang. Lalu seorang penguasa dari Baghdad ‘Askar ibn Ibrāhīm al-Ḥamawī membelinya dan mendidiknya dengan memberikan kesempatan padanya untuk belajar dan mendampinginya dalam perjalanan bisnis tuannya sampai pada akhirnya ia dimerdekakan pada tahun 596/1199. Ia juga berprofesi sebagai penulis kitab yang mendapat honor. Karena kasih sayang tuannya tersebut ia mendapat warisan berupa kekayaan dari tuannya tersebut dan bebas menggunakannya untuk menuntut ilmu dan melakukan lawatan ilmiah ke berbagai negeri sampai ke kota Merv/Khurasan (sebuah kota Iran sekarang) menetap untuk berdagang, kemudian dari sana ia pindah ke kota Khawarizm. Setelah Tartar berhasil diusir dari tempat tinggalnya di Khurasan tahun 616/1219 ia meninggalkan seluruh harta yang dimilikinya dan kemudian ia menetap di Mosul namun di tempat tersebut terjadi musim paceklik sehingga akhirnya ia pergi ke Halb dan menetap di sebuah Khan sampai wafatnya. *Ibid*, vol. 6, h. 127.

dan peristiwa yang terjadi selama pemerintahan kedua penguasa ini, terutama tentang penyerangan pasukan Salib dan perlawanan yang mereka lakukan untuk mengusir pasukan Salib.²⁴

Dalam bidang sains dan teknik di antaranya tercatat seorang pemilik sekolah teknik yaitu Najam ad-Dīn Yaḥyā ibn al-Lubūdī (w. 670/1271)²⁵ yang selain ahli dalam bidang Filsafat, ia juga ahli dalam disiplin ilmu teknik dan Matematika. Dalam bidang Filsafat dan Kedokteran, ibn Abī Uṣaibī‘ah ad-Dimasyq (w. 668 /1270)²⁶ tercatat sebagai orang yang tidak saja ahli dalam bidang kedokteran tetapi ia juga adalah seorang sastrawan dan sejarawan. Karya tulisnya yang terkenal adalah ‘*Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt al-Aṭibbā’*’ yang ditulis dalam dua jilid.

Sarjana Islam yang juga menjadi catatan sejarah dengan keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu baik ilmu agama maupun sains yaitu ‘Abd al-Mun‘īm al

²⁴Dikenal sebagai seorang sejarawan dan peneliti berasal dari al-Quds lahir di Damaskus disinilah beliau besar sampai wafatnya. Pernah menjabat profesor di *Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah* tahun 665/1266. Setelah wafat semua buku-bukunya diwaqafkan ke perpustakaan al-‘Ādiliyyah di Damaskus namun ketika terjadi kebakaran di perpustakaan tersebut tidak ada lagi tersisa bukunya. Diberi kunyah Abū Syāmmah karena memiliki tahi lalat yang besar di atas alis sebelah kiri. *Ibid*, h. 278. Lihat juga Az-Zirkly, *al-A‘lām*, vol. 3, h. 299.

²⁵Yaḥyā ibn Muḥammad Abū Zakariyā, selain memiliki kepakaran dalam bidang filsafat dan sastra beliau juga seorang dokter dan ahli matematika. Lahir di Halab dan besar di Damaskus, memiliki hubungan yang dekat dengan al-Malik al-Manṣūr seorang penguasa di propinsi Homs. Sering mendapat kunjungan dari al-Manṣūr dan diserahkan amanah untuk mengurus daerah tersebut. Setelah al-Manṣūr wafat ia pindah ke Mesir tahun 643/1245 dan ditunjuk oleh al-Malik aṣ-Ṣāliḥ Ayyūb sebagai pengawas di sebuah kantor di Iskandariyyah, jabatan itu diterimanya hanya beberapa waktu saja lalu ia kembali ke Damaskus dan ditunjuk sebagai supervisor di sebuah kantor dan membidangi pekerjaan pengawasan di propinsi yang ada di Damaskus. Karya-karya tulisnya antara lain *al-Lum‘āt* yang membahas tentang Filsafat, *ar-Risālah al-Kāmilah fī Aljabar wa al-Muqābalah* yang membahas tentang Matematika, *Kāfiyat al-Ḥisāb* tentang ilmu Fisika. Karya tulis dalam bidang sastra adalah kumpulan syair pujian/ode (*riṣā’*) dalam bentuk qasidah yang berjudul *al-Khasrū Syāhī* dan bait-bait yang menyatakan kerinduan. Karya ini ditulisnya pada tahun 660/1261. Az-Zirkly, *Al-A‘lām*, vol. 8, h. 165. Ibn Kaṣīr dalam *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* menambahkan bahwa al-Lubūdī membangun sebuah madrasah yang letaknya di *Ḥamām al-falak* (sebuah propinsi di Damaskus) dan ia juga dimakamkan di samping madrasah tersebut. ‘Imād ad-Dīn Abū al-Fidā’ Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah fī at-tārīkh* (Mesir: Maṭba‘ah as-Sa‘ādah, tt), vol. 9. h. 110.

²⁶Aḥmad ibn Al-Qāsim Abū al-‘Abbās, lahir di kota Damaskus 596/1200. Melakukan lawatan ke Mesir tahun 634/1236 dan berprofesi sebagai seorang dokter selama beberapa tahun kemudian kembali ke Syiria dan wafat di Kota Ḥaurān, Syiria. Karya tulis lainnya dalam bidang kedokteran adalah *at-Tajārīb wa al-Fawāid, Ḥikāyāt aṭ-Ṭibā’ fī ‘Ilājāt al-Adwā’*. Az-Zirkly. *Al-A‘lām*, Vol. I, h.197.

Jaliyanī (w. 602/1205)²⁷ yang pada waktu itu dikenal sebagai seorang Filosof juga menguasai ilmu kedokteran dan sastra. Karya tulisnya terdiri dari berbagai disiplin ilmu, di antaranya *Ta'ālīq fī at-Ṭibb*, *Ṣifah Adawiyyah Murakkabah* karya tulis dalam bidang kedokteran, *Dīwān Adāb as-Sulūk*, *Diwān at-Tarasul wa al-Mukhaṭabaāt* karya dalam bidang sastra yang kebanyakan ditulis dalam bentuk esai (*naṣr*) dan syair (*naẓam*).

Imām An-Nawawī yang pada waktu itu berusia 18 tahun melakukan lawatan ilmiah dari kota Nawa di pedalaman Syria menuju ibukota Damaskus menyaksikan secara langsung dan tidak hanya itu saja bahkan dia ikut terlibat dalam kemajuan dan kedinamisan kegiatan intelektual pada waktu itu sehingga mempengaruhi kemajuan intelektualnya dalam menuntut ilmu.²⁸ As-Sakhāwī menyatakan sesungguhnya masa itu adalah masa transferya para peneliti dari berbagai kota di negara Islam, berkembangnya *taqlid* dalam bidang ilmu, berkumpulnya para ahli yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya namun mereka mampu mendalami ilmu tersebut, banyaknya karya yang diedit dan ditulis kembali untuk diperbaiki dan dirapikan susunan bahasa dan tata letaknya.²⁹

Ijtihad pada masa ini sifatnya sangat terbatas disebabkan tidak adanya ajakan maupun motivasi bagi ilmuwan sesudahnya untuk melakukannya dalam sebuah disiplin ilmu. Meskipun ada namun jumlahnya sangat sedikit. Ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa “apa yang ditinggalkan generasi sebelumnya digunakan sampai generasi selanjutnya” hal ini menggambarkan bahwa tidak ada sesuatu yang baru untuk dihasilkan oleh generasi sesudahnya. ‘Antarah seorang sastrawan Arab

²⁷ Beliau adalah ibn ‘Umar ibn ‘Abd Allāh al-Jaliyānī al-Andalusī berasal dari keluarga al-Jaliyānī yang tinggal di sebuah benteng dekat kota *Wādī Asy* (Guadix) di Andalusia. Hijrah ke Damaskus dan menetap di sana. Profesi kesehariannya adalah seorang dokter yang membuka praktek dengan menyewa toko seorang penjual minyak wangi. Tahun 601/1204 ia melawat ke Bagdad dan kemudian kembali ke Damaskus sampai ia meninggal. Selama masa pemerintahan Sultan Ṣalāh ad-Dīn al-Ayyūbī mendapat kehormatan bekerja di istananya. Ibn Abī Uṣaibi‘ah, *‘Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt at-Ṭibā’* (Al-Qāhirah: Maktabah an-Nahḍah, 1956), Vol. 2 h. 157. Lihat juga Ahmad ibn al-Maqqarī at-Tilmisānī, *Naḥḥ at-Ṭibb fī Ġaṣn al-Andalus ar-Raṭīb*, ed. Iḥsān ‘Abbās (Beirūt: Dār Ṣādir, 1997), vol. 2 h. 654.

²⁸ Abd al-Ġanī ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 25.

²⁹ *Ibid.*

juga mengatakan gambaran tentang hal ini dengan pernyataannya bahwa “seorang penyair yang muncul juga menghasilkan karya layaknya sebuah tambalan” kondisi tersebut menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan tidaklah orisinal.³⁰ Para ulama dan ilmuwan yang hidup ketika itu kalaulah dibahas secara detil tentang kiprah keilmuannya niscaya mereka termasuk dalam kategori ulama-ulama yang masyhur dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam bidang hadis kegiatan para ilmuwan pada waktu itu difokuskan dalam hal mengumpulkan para ulama-ulama yang meriwayatkan hadis dengan membuat diferensiasi antara hadis *ṣahīḥ* dan hadis *ḍa’īf* dan menjelaskan para perawi hadis tersebut dari sudut pandang *jarḥ wa at- ta’dīl* dari masing-masing ulama hadis yang hidup pada abad kedua dan ketiga dan dilanjutkan dengan abad keempat bahkan terkadang mereka juga mencari korelasinya dengan ulama abad ketujuh yang menurut mereka ada kesamaan. Ulama hadis pada masa ini juga lebih menyukai mengkaji hadis dari aspek riwayat para ulamanya dengan mengkaji kitab-kitab yang mereka tulis untuk selanjutnya mereka edit dari aspek riwayat dan lafaznya.³¹

Disiplin ilmu Fikih yang lebih banyak dikaji adalah tentang keutamaan dan keagungan para mujtahid mazḥab, kemudian para murid yang mempelajari Fikih ini mulai memperbaiki dan mengoreksi pernyataan-pernyataan para ulama mazḥab tersebut. Pada masa ini bermunculan berbagai macam dalil-dalil dan berbagai komentar. Ulama Fikih pada masa ini kebanyakan mengambil intisari dari pendapat mazḥab sebelumnya dengan melakukan pembahasan dan menulis kembali ijtihad-ijtihad mereka sehingga dengan demikian para ulama Fikih ketika itu mampu memperbaiki dan menyatakan kekurangan dari pendapat tersebut. Kitab Fikih karya Rāfi‘i dan Imām An-Nawawī merupakan kitab Fikih yang mewakili kondisi kajian ilmu Fikih pada masa itu. Dalam merevisi pendapat para ulama terdahulu tidak diperkenankan membuat sebuah pernyataan final tentang pendapatnya karena untuk

³⁰As-Sakhāwī, *Tarjamah Nawawī li sakhāwī*, h.76 dalam ‘Abd al-Ġanī ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 26. Lihat juga Ibn al-’Aṭṭār, *Tuḥfah at-Ṭālibīn li Ibn al-’Aṭṭār* (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās, 1989), vol. III h. 3.

³¹*Ibid.*

setiap masa memiliki permasalahan dan persoalan tersendiri. Tugas seorang ulama Fikih ketika itu hanyalah mengamati persoalan yang terjadi pada masa pendahulunya dengan karakteristiknya masing-masing. Namun yang penting bahwa referensi utama yang digunakan haruslah bersumber pada Alquran dan Hadis. Terhadap hal ini seluruh ulama abad ketujuh sepakat menyetujuinya.

Disiplin ilmu Naḥwu (gramatika) yang berkembang pada masa itu adalah karya Ibn Mālik (w. 672/ 1273) dan para sahabatnya tidak terdapat karya terbaru yang berhubungan dengan ilmu Naḥwu pada masa itu sebagaimana yang ditulis oleh Sibawayh dan mayoritas ulama Baṣrah. Walaupun ada karya Naḥwu yang dihasilkan namun jumlahnya tidak banyak dan halaman buku yang dihasilkan pun juga sedikit/tipis. Meskipun demikian Ibn Mālik sendiri merevisi, menyusun kembali tata letak bukunya serta memberikan penjelasan tentang ilmu Naḥwu sehingga bukunya menjadi buku wajib bagi ulama Naḥwu dan penuntut ilmu pada masanya dan masa sesudahnya. Mengenai informasi perkembangan ilmu Naḥwu pada masa ini para sejarawan hanya menceritakannya secara singkat.³²

Pernyataan yang tepat untuk menggambarkan kondisi keilmuan pada waktu itu sebagai puncak berkumpulnya seluruh ilmu yang dikenal di dunia Islam dan ilmuwan pada masa itu memiliki kesempatan untuk melakukan revisi, penambahan materi, mengedit, mengomentari, *mentaṣḥīh* maupun mengoreksi dengan berbagai pemahaman dan ide-ide baru yang beraneka ragam.³³ Fenomena yang diperlihatkan pada waktu itu adalah kegigihan para ilmuwannya dalam menuntut ilmu dan bekerja ilmiah. Namun apa yang mereka lakukan selalu terintegrasi dengan nilai-nilai ketakwaan (*fattaqwa rāiduhum*) dan nilai-nilai kerendahan hati (*tawaḍu'*) atas apa yang mereka miliki.

³²Abd al-Ġanī ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 13-17.

³³*Ibid.*

2. Perkembangan Institusi Pendidikan

Lembaga pendidikan atau institusi pendidikan merupakan faktor yang mendukung terciptanya komunitas ilmiah. Melalui lembaga pendidikan para ilmuwan lahir dan menghasilkan karya kreatif mereka sekaligus menyebarkan ilmu pengetahuan. Dinamika intelektual sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari aktivitas ilmiah yang berlangsung di dalamnya. Aktivitas ilmiah yang berlangsung di dalamnya dapat berupa debat (*jadal*), diskusi (*munāzarah*), fatwa (*iftā'*), sampai dengan penelitian (*istiqrā'*). Salah satu lembaga pendidikan yang muncul pada waktu itu adalah madrasah. Madrasah yang sangat masyhur pada waktu itu adalah Madrasah az-Zāhirīyyah³⁴ yang didirikan pada tahun 661/1262 dan sebagai pengajar Fikih Syafi'i ditunjuk Taqī ad-Dīn ibn Rizīn (w. 680/1281),³⁵ sedangkan sebagai pengajar mazhab Hanafi ditunjuk Muḥyī ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān ibn al-'Adīm (w. 744 /1343). Untuk mengajarkan ilmu Hadis ditunjuk pada waktu itu al-Hāfīz Syaraf ad-Dīn ad-Dimyāfī (w. 723/1323), sementara yang bertugas mengajarkan *qirā'ah* ditunjuk Kamāl ad-Dīn al-Qurasī (w. 652/ 1254) para pengajar ini diberi fasilitas berupa lemari yang besar untuk tempat menyimpan buku-buku mereka.³⁶

Madrasah ini memberlakukan 3 sistem pembagian tingkatan untuk para pengajarnya yaitu: tingkatan junior atau guru pemula (*aṣ-ṣadārah*), guru senior (*al-*

³⁴Nama madrasah ini disandarkan kepada nama Sultan Malik az-Zāhir Baybars. Sebenarnya madrasah ini terbagi dua yaitu madrasah az-Zāhir lama (*madrasah qadīmah*) dan madrasah az-Zāhir baru (*madrasah jadīdah*) yang selesai pembangunannya pada tahun 788/1386. Di Madrasah az-Zāhir yang baru ini Sultan Malik menunjuk dua orang guru untuk mengajarkan empat mazhab, hadis, dan *qirā'ah*. Sebagai dosen tafsirnya ditunjuk Syaikh Sirāj ad-Dīn al-Balqiyānī (w. 635/1237). An-Nu'aimī, *ad-Dāris fī Tārikh al-Madāris* (Beirut: Dār Ṣādir, 1987), h. 123.

³⁵Seorang hakim agung yang bermazhab Syafi'i, belajar Fikih kepada syaikh Taqī ad-Dīn ibn Ṣalāh yang sangat berprestasi dalam hidupnya, mampu menghafal kitab *at-Tanbīh* karya Imam Abū Ishāq asy-Syīrāzī, hapal kitab *al-Mustasyfā* karya Ibnu Sina pada usia 18 tahun. Di antara karir profesionalnya menjabat sebagai mudarris Bayt al-Māl di Syam, pada masa Sultan Ṣalāh ad-Dīn, mengajar di madrasah aṣ-Ṣalīhīyyah dan az-Zāhirīyyah. Aḥmad aṣ-Ṣafḍī, *al-Wāfī bil Wafayāt* (Beirut: Dār Ṣādir, 1987), vol. I, h. 310.

³⁶Umar Ridhā Kaḥḥālah, *Dirāsāt al-Ijtimā'iyah fī al-'Ushūr al-Islāmīyyah* (Dimasyq: Maktabah at-Ta'āwunīyyah, 1973), h. 93.

mudarrisīn)³⁷ dan guru pendamping (*al-mu'īdīn*). Para guru pada tingkat junior ini bertugas mengajarkan mazhab-mazhab Fikih. Bagi guru senior diberikan tugas memberikan arahan kepada guru junior untuk menjelaskan materi yang diajarkannya. Sedangkan untuk guru pendamping jumlahnya lebih banyak dari jumlah guru pemula dan senior tersebut.³⁸ Materi pelajaran yang diajarkan di madrasah ini lebih dititikberatkan pada ilmu-ilmu agama seperti Nahwu, Balagh, Fikih, Hadis. Materi pelajaran Nahwu dan Balagh merupakan materi yang diwajibkan sebagai prasyarat untuk mempelajari Fikih karena seorang guru Fikih (*faqīh*) tidak akan menguasai ilmu ini sampai tamat sebelum benar-benar menguasai ilmu Nahwu dan Balagh. Materi lainnya yang menjadi penekanan dalam kurikulum di madrasah ini adalah sastra (*adāb*) karena pelajaran sastra akan melatih perasaan yang lembut dan jiwa yang tegas. Disiplin ilmu sastra ini banyak diminati oleh ilmuan baik dari dunia Timur dan Afrika sehingga sastra memegang peranan penting dalam kemajuan seni di dunia Islam. Sedangkan untuk disiplin ilmu sains perannya di madrasah tidak begitu diperhatikan. Untuk belajar Matematika, Kimia dan ilmu-ilmu eksakta lainnya seorang bebas mempelajarinya sendiri di rumah atau tempat-tempat khusus karena disiplin ilmu ini tidak masuk dalam kurikulum madrasah.³⁹ Alasannya karena ahli filsafat dianggap sebagai penyimpang agama dengan pendapat mereka yang mengedepankan rasional daripada penjelasan wahyu, terutama filsafat Taftazani.⁴⁰

³⁷*Mudarris* mengacu pada makna yang menyatakan fungsional sebagai dosen yang mengajarkan hukum bukan sebagai jabatan dari mengajar hukum. George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburgh University Press: Edinburgh, 1981), h. 204.

³⁸Setiap madrasah yang didirikan tidak mesti memiliki guru junior namun jika guru pendamping sudah memenuhi kuota (jumlah) guru yang ada maka madrasah tersebut cukuplah terdiri dari guru senior dan pendamping saja. Terkadang guru junior ini memperoleh keberuntungan dapat membaur dengan para ahli ilmu. Istilah guru junior dalam bahasa kita bisa juga disamakan dengan istilah guru honorer. *Ibid.*

³⁹Teori-teori filsafat dan ilmu-ilmu umum lainnya tidak pernah diujicobakan karena masyarakat Mamluk tidak menyukai filsafat, mereka lebih tertarik mempelajari ilmu-ilmu agama dan langsung mempraktikkannya. Dari bukti ini dapat dilihat dari keturunan Dinasti Mamluk tidak terdapat ilmuwan yang muncul ahli dalam bidang sains, filsafat dan ilmu-ilmu lainnya.

⁴⁰Kamāl ad-Dīn Muhammad Musa al-Darīmī, *Hayātul Hayawanī al-Kubrā* (t.p.: Dār el-Kutub 'Ilmiyyah, tt), Jilid I, h. 5.

Selain ilmu-ilmu budaya para pelajar di madrasah ini diberi didikan militer untuk mempertahankan negara dari serangan bangsa-bangsa penjajah. Pelajar yang memperoleh kesempatan untuk belajar di sekolah militer diberi pendidikan dengan metode yang cukup ketat mulai dari perekrutan berdasarkan usia, juga disiapkan kesehatan fisik dan mental. Mereka ini dididik dengan pendidikan yang cukup keras bahkan mereka dilarang menikah dan bergaul dengan dunia luar kecuali khusus membela negara. Para pelajar ini menempati benteng *Raudah*. Usia pelajar yang direkrut adalah anak-anak usia 12 tahun sampai usia *balig*. Mereka menempati satu ruangan yang diawasi oleh seorang *agwāt* (pelatih) yang mengajarkan olahraga yang keras, namun mereka juga diajarkan membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Alquran dan diperintahkan menjalankan aktivitas keagamaan, membiasakan Salat, menghafal sebahagian doa-doa untuk membacanya sesuai dengan keadaan dan bertingkah laku dengan akhlak yang terpuji.⁴¹

3. Dinamika *Riḥlah 'Ilmīyah* (Lawatan Ilmiah)

Dinamika intelektual lainnya dalam menciptakan mobilitas keilmuan pada masa hidupnya Imām An-Nawawī adalah adanya lawatan ilmiah (*riḥlah 'ilmīyah*). Tujuan dari kegiatan ini adakalanya untuk mencari guru yang terkenal,⁴² mencari kitab,⁴³ mengajar atau sekedar perjalanan biasa yang dilakukan oleh orang-orang

⁴¹Kecenderungan kurikulum pelajar pada masa Dinasti Mamluk ini adalah pada bidang militer dan agama. Abd al-Ġanī ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī* h. 75.

⁴²Tujuannya untuk memperoleh secara langsung baik itu berupa mendengar dari (*sami'a min*), membaca (*aqra'a*) atau mendapat pemahaman (*tafaqqaha*) dari seorang ulama yang namanya sangat terkenal dalam bidang ilmu tertentu pada masa itu sekaligus ingin mendapatkan legitimasi atas ilmu yang diperoleh dari guru atau syaikh tempat ia mendapat ilmu, apalagi kalau dari guru tersebut seorang murid mendapat ijazah/pengakuan atas penguasaannya terhadap satu disiplin ilmu yang diajarkan oleh seorang guru/*syaiikh*. Kaḥḥālah, *Dirāsāt al-ijtimā'īyah*, h. 36.

⁴³Tujuan ini diawali dari keinginan mendengar para ulama-ulama terkemuka berdiskusi tentang hasil kerja mereka. Buku-buku yang ditulis para ulama ini meninggalkan kesan yang mendalam tentang ketekunan belajar mereka sehingga menarik minat para pemuda maupun orang tua untuk datang dari berbagai dunia Islam melakukan *riḥlah*. Contoh dari aktivitas ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abū 'Abd Allāh Yāqūt (w. 626/1229) yang melawat berbagai belahan dunia Arab hanya untuk mencari buku yang menjadi karya terkenal dari ulama pada daerah tersebut. J. Pederson, *The Arabic Book* (Princeton: Princeton University Press, 1984), h. 38.

yang terlibat dalam kegiatan keilmuan.⁴⁴ Aktivitas *riḥlah ‘ilmīyyah* ini dipraktekkan secara luas oleh para ilmuwan yang hidup pada masa klasik, bahkan kegiatan ini sampai sekarang terus berlangsung karena tuntutan dan kebutuhan kepada ilmu pengetahuan yang terus berkembang.⁴⁵ Munculnya sejumlah ulama dan ilmuwan di kota Damaskus pada waktu itu karena banyaknya ilmuwan yang bermigrasi dari negara Islam yang pemerintahannya mengalami kemunduran, seperti kemunduran dinasti Abbasiyyah di Bagdad setelah diserang pasukan Mongol. Ulama tersebut mencari tempat yang aman untuk menyebarkan ilmunya, bahkan di antara mereka ada yang menerima undangan Sultan Malik Aḏ-Ḍāhir untuk mengajar di berbagai Madrasah yang ada di kota Damaskus ketika itu. Imām An-Nawawī ketika itu juga melakukan lawatan ilmiahnya ke ibukota Damaskus dan di tempat ini nantinya ia banyak bertemu dengan sejumlah ulama besar dan belajar serta ditunjuk sebagai guru di sejumlah Madrasah.⁴⁶

B. Biografi Intelektual Imām An-Nawawī

1. Riwayat Hidup Imām An-Nawawī

Imām An-Nawawī dilahirkan di kota Nawa⁴⁷ pada minggu kedua bulan Muharram tahun 631/1233 yang nasabnya dihubungkan sampai kepada Sahabat

⁴⁴Tujuan ini biasanya adalah untuk menyebarkan ilmu ke berbagai dunia Islam lainnya. Namun faktor yang sangat dominan adalah kondisi sosial politik di tempat seorang ulama itu bermukim sebelumnya atau undangan dari sultan maupun khalifah untuk mengajar di madrasah atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Abū Bakr al-Khaṭīb al-Bagḏādī, *Tārīkh Bagḏād wa Madīnat as-Salām* (Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1931, vol. XIV, h. 204).

⁴⁵Pada masa Islam klasik aktivitas *riḥlah ‘ilmīyyah* ini tidak dibatasi dengan dokumen-dokumen maupun izin masuk ke negara tujuan. Berbeda dengan zaman modern sekarang aktivitas ini dibatasi dengan keharusan mengurus berbagai surat dan dokumen-dokumen resmi seperti paspor (*jawāz as-safar*) maupun visa (*ta’syīrāt*). Meskipun berbeda zaman namun spirit dari upaya mencari ilmu ini tetap sama.

⁴⁶Penunjukkan dirinya sebagai guru ini merupakan sebuah prestasi besar pada masanya karena diusianya yang masih muda ia dipercaya menjadi seorang guru di samping integritas dan kredibilitasnya dalam berbagai disiplin ilmu.

⁴⁷Nawā adalah sebuah kota kecil di pedalaman Damaskus, Ibn al-‘Aṭṭār mengatakan bahwa tempat kelahiran Imām An-Nawawī adalah sebuah kampung di kota Harran dan menempati rumah Nabi Ayyub as. Di kota tersebut juga terdapat kuburan Sam ibn Nuh. Ibn al-‘Aṭṭār, *Tuḥfah at-Ṭālibīn li Ibn al-‘Aṭṭār* (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās, 1989), vol. III h. 35.

Hizām Abū Ḥakīm.⁴⁸ Nama lengkapnya adalah Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf ad-Dīn ibn Murriyun an-Nawawī.⁴⁹ Beliau diberi gelar *Muhyī ad-Dīn* (yang menghidupkan agama) akan tetapi beliau sangat membenci gelar ini karena *ketawadhu*‘annya. Menurut pendapat sang Imam, agama Islam dengan ajarannya adalah agama yang hidup dan kokoh serta sudah dijamin oleh Allah akan tetap eksis di dunia ini sebagaimana dalam firman Allah. Dengan demikian tidak memerlukan orang yang menghidupkannya sehingga menjadi *hujjah* atas orang-orang yang meremehkannya atau meninggalkannya. Diriwayatkan bahwa beliau berkata: ”Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku *Muhyiddīn*”.⁵⁰ Beliau juga diberi gelar sebagai *al-Ḥafīz*, *al-Faqīh*, *al-Muḥaddīṣ*, pembela *As-Sunnah*, penentang *bid‘ah*, dan pejuang ilmu-ilmu agama.

Syaikh Ibn Farḥ menyatakan bahwa Imām An-Nawawī adalah sosok seorang imam yang memiliki tiga derajat yang salah satu dari derajatnya tersebut sangat berat dicapai oleh orang lain, yaitu: ilmu, *zuhud* dan *amar ma’ruf nahi mungkar*.⁵¹

⁴⁸Dikenal dengan Ḥakīm ibn Hizām ibn Khuwailid ibn Asad, seorang sahabat suku Quraisy keponakan Khadijah *Umm al-Mukminīn* (w. 54/673) seorang wanita pembesar dikalangan Quraisy pada masa Jahiliyyah dan Islam.

⁴⁹Kata An-Nawawī dilekatkan pada namanya untuk menandakan beliau berasal dari kota Nawā. Muḥammad ‘Abd ar-Razzāk Az-Zabīdī, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāṣ, 1984), vol. I, h. 244.

⁵⁰Imām An-Nawawī, *Al-Azḳār an-Nawawiyah* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1425/2004), h. 7.

⁵¹Beliau diundang oleh raja az-Zāhir Beybars untuk menandatangani sebuah fatwa. Ketika negara hendak berperang melawan tentara Tartar di wilayah Syam, dalam Baitul Māl tidak terdapat biaya yang cukup untuk perang. Para Ulama diperintahkan untuk berfatwa keharusan memungut pajak kepada rakyat untuk membantu biaya perang. Sultan berkata kepadanya, “Berikan tanda tangan anda bersama para ulama lain”. Imām An-Nawawī tidak bersedia dan berkata: “Saya mengetahui bahwa Sultan dahulu adalah hamba sahaya dari Amir Bunduqdār, anda tidak mempunyai apa-apa, lalu Allah memberikan kekayaan dan dijadikannya Raja, anda memiliki seribu orang hamba yang mempunyai pakaian kebesaran dari emas dan andapun mempunyai 200 orang *jariyah* yang mempunyai perhiasan. Jika anda menafkahkan itu semua, dan hamba itu hanya memakai kain wol saja sebagai gantinya, demikian pula para *jariyah* hanya memakai pakaian tanpa perhiasan, maka saya berfatwa boleh memungut biaya dari rakyat. Mendengar pendapat Imām An-Nawawī ini, Sultan Malik Az-Zāhir terkejut dan sangat marah kepadanya dan berkata: “keluarlah dari negeriku Damaskus”. Imām An-Nawawī menjawab, “saya taati perintah Sultan,” lalu beliau pergi ke kampung Nawa. Para ahli Fikih berkata kepada Sultan, “Beliau itu adalah ulama besar, ikutan kami dan sahabat kami“. Kemudian Imām An-Nawawī diminta kembali ke Damaskus tetapi beliau menolak dan berkata: “Saya tidak akan masuk ke Damaskus selagi Sultan Malik Az-Zāhir ada di sana.”Abū al-Falāḥ Ibn al-‘Imād al-Ḥambalī, *Syajarah az-Zahāb fī Akhbār man Zahāb* (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1931), jilid IV, h. 355.

Ayahnya Syaraf ibn Murriyun (w.685/1286) seorang *zahid* yang *wara'* terkenal dengan keşalihannya berprofesi sebagai pedagang di kota Nawā dan memiliki toko yang besar di kota tersebut. Imām An-Nawawī sehari-hari menemani ayahnya di toko sambil menghafal Alquran. Sejak kecil Imām An-Nawawī telah menunjukkan bakat dan tanda-tanda kemuliaannya dari kedalaman ilmunya, keşalihannya dan kewara'annya dan kebaikan akhlaknya karena berada dalam bimbingan ayahnya yang juga seorang yang *şaleh*. Pada usia 7 tahun di malam dua puluh tujuh Ramadhan ia mendapat anugerah *laylatul qadr* dan pada waktu itu dia merasakan cahaya berada di sekeliling rumahnya. Ketika ia berumur 10 tahun seorang ulama dari Maroko yang bernama Syaikh Yasīn ibn Yūsuf (w.631/1233) melihat Imām An-Nawawī sedang membaca Alquran karena dia bersedih teman-temannya tidak ada yang mau bermain dengannya. Mendengar bacaan Alquran Imām An-Nawawī tersebut Syaikh Yasīn terkagum dan mengatakan bahwa prediksinya Imām An-Nawawī akan menjadi seorang ulama yang terkenal.⁵² Benarlah pernyataan yang diungkapkan oleh Syaikh Yasīn tersebut. Imām An-Nawawī wafat (674/1275) dalam usia 46 tahun di madrasah yang membangkitkan semangat ilmiahnya yaitu madrasah Rawāḥīyah.

2. Riwayat Pendidikan Imām An-Nawawī

Kehidupan intelektual Imām An-Nawawī setelah *riḥlah al-‘ilmīyyah* ke Damaskus dapat dibagi ke dalam tiga fase yaitu : a) fase menuntut ilmu (*al-jidd fi ṭalab al-‘ilm*), b) fase menyebarkan ilmu (mengajar; *sa‘at ‘ilmihī wa şaqāfatihī*) dan c) fase menghasilkan produktivitas ilmiah dalam bentuk karya tulis (*ġazarah intājihī bi at-ta‘līf*). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing fase tersebut dalam pembahasan di bawah ini:

a) Fase menuntut ilmu (*al-jidd fi ṭalab al-‘ilm*)

Imām An-Nawawī (631-676/1233-1278) merupakan tokoh intelektual Muslim terkemuka di dunia Islam. Beliau dikenal sebagai seorang yang *zuhud*, *wara'*

⁵²*Ibid.*

bertakwa, sederhana, *qana'ah* dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Beliau sering tidak tidur malam untuk beribadah maupun menulis. Beliau juga seorang imam yang gencar dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada semua orang termasuk juga kepada para penguasa dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau pernah menulis surat yang ditujukan kepada pemerintah berisi nasehat dengan bahasa yang halus sekali.⁵³

Riwayat pendidikan Imām An-Nawawī dimulai dari pendidikan dasar yang selain langsung di bawah bimbingan ayahnya ia juga menempuh pendidikan formal di beberapa *kuttāb* yang ada di kota Nawa. Pada tahun 649/1251 bersama ayahnya, Imām An-Nawawī melakukan lawatan ilmiah (*riḥlah al-'ilmīyah*) ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya dan usianya pada waktu itu adalah 18 tahun.⁵⁴ Tujuan pertama Imām An-Nawawī ketika tiba di Damaskus adalah mencari seorang ulama untuk tempat belajar dan mendengarkan bacaannya. Masjid Jāmi' al-Kabīr menjadi tempat pertama bagi pendatang untuk melakukan Salat Jama'ah dan biasanya masyarakat lebih mengenal masjid ini dengan nama *Jami' al-Umawī* dan di tempat inilah Imām An-Nawawī untuk pertama kalinya bertemu dengan *khatib* sekaligus Imam Masjid *Jami' al-Umawī* yaitu Jamal ad-Dīn 'Abd al-Kāfī ibn 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-Kāfī ar-Rab'īyy ad-Dimasyq (w. 689/1290)⁵⁵ Imām An-Nawawī mengutarakan maksud kedatangannya ke kota Damaskus adalah untuk menuntut ilmu. Selanjutnya *syaiikh* Jamal ad-Dīn 'Abd al-Kāfī membawanya ke sebuah *halaqah*

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Damaskus pada masa itu merupakan pusat berkumpulnya para ulama dan para penuntut ilmu dari berbagai negeri Islam dan seorang penuntut ilmu dianggap belum sempurna ilmunya jikalau belum mengunjungi kota Damaskus. Damaskus termasuk salah satu kota penting untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu baik itu ilmu *syari'ah*, bahasa dan ilmu-ilmu yang sangat terkenal pada masa itu. Sejarah dinamika intelektual tentang kota Damaskus secara terperinci dapat dibaca dalam *Tārīkh Dimasyq*, karya Ibnu 'Asākir yang ditulis dalam 80 jilid berisi tentang biografi para ulama, sastrawan, penyair dan pejabat pemerintah serta tokoh-tokoh yang pernah berkunjung ke kota ini atau hanya sekedar singgah. Abī al-Qāsim 'Aly ibn Husain ibn Hibah al-Allāh ibn 'Abd Allāh as-Syāfi'ī, dikenal dengan Ibn 'Asākir (499-571/1105-1175), *Tārīkh Madīnah Dimasyq, Taḥqīq*: Muḥibbuddīn Abī Sa'īd (Beirut: Dār al-Fikr, 1415/1995).

⁵⁵Syaiikh Jamal ad-Dīn 'Abd al-Kāfī ibn 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-Kāfī ar-Rab'īyy ad-Dimasyq seorang *faqih* yang termasyhur pada masa itu, pernah menjabat sebagai hakim selama beberapa waktu kemudian dia melepaskan jabatannya dan mengabdikan dirinya sebagai khatib dan Imam di Masjid jami' al-Umawī. As-Sakhāwī, *Tarjamah an-Nawawī*, h. 8

seorang *mufti* Syam yaitu Tāj ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān ibn Ibrāhīm ibn Diyā’ al-Fazari (w. 690/1291) yang dikenal dengan nama al-Farkāḥ, selanjutnya melalui *syaiikh* al-Farkāḥ inilah Imām An-Nawawī mulai belajar dan mendengarkan bacaannya selama beberapa waktu dan sekaligus menjadi *syaiikh* pertama bagi Imam An-Nawawī.⁵⁶ Beberapa waktu setelah Imām An-Nawawī memperoleh ilmu dari gurunya ia meminta agar ia juga diberi tempat untuk tinggal seperti asrama sebagaimana para penuntut ilmu lainnya di kota Damaskus tersebut. *Syaiikh* al-Farkāḥ menjelaskan bahwa di tempat tersebut tidak terdapat asrama selain madrasah aṣ-Ṣārimīyyah saja.⁵⁷ Selanjutnya Imām An-Nawawī dirujuk kepada ‘Ali al-Kamāl Ishāq al-Maḡribī (w. 650/1252)⁵⁸ di Rawāḥīyyah⁵⁹ untuk menempati sebuah rumah yang bagus dan nyaman. Di rumah ini Imām An-Nawawī menggunakan waktunya untuk kesibukan yang berhubungan dengan aktivitas keilmuan dan ia menetap di tempat ini sampai ia wafat.⁶⁰

Az-Ẓahabī (w. 748/1347)⁶¹ menuturkan bahwa kehidupan Imām An-Nawawī selama berada di Rawāḥīyyah murni untuk aktivitas ilmiah tanpa melihat waktu siang

⁵⁶ Abd al-Ġanī ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 27.

⁵⁷ Madrasah aṣ-Ṣārimīyyah adalah sebuah madrasah terletak di bagian dalam pintu perlintasan sebelah selatan benteng di sebuah kampung yang disebut dengan *ḥayy sayyidī ‘amūd* yang didirikan Ṣārim ad-Dīn Jauhar. Madrasah ini sudah sejak lama dipergunakan sebagai tempat untuk belajar dan kemudian berubah menjadi sebuah rumah. *Ḥayy sayyidī ‘amūd* ini semuanya musnah terbakar pada masa pemberontakan melawan invasi Perancis di Suriah tahun 1344. Sampai sekarang tempat ini dikenang sebagai tempat peringatan atas pemberontakan tersebut. *Ibid.*

⁵⁸ Beliau adalah Ishāq ibn Aḥmad al-Maḡribīyy asisten dosen sekaligus murid dari ibn aṣ-Ṣal āḥ seorang *muḥaddīṣ* (ahli hadis) termasyhur di Rawāḥīyyah, belajar ilmu alam. Termasuk di antara ulama yang cukup terkenal dengan ilmu dan kesholehannya. *Ibid.*

⁵⁹ Rawāḥīyyah adalah sebuah madrasah tempatnya di sebelah timur masjid ‘urwah yang berdempetan dengan masjid Jami ‘Umayyā dari arah timur laut Jirūn. Badrān mengatakan bahwa ia pernah menyaksikan lokasi madrasah ini, namun sekarang aku melihatnya telah menjadi sebuah rumah. An-Nu‘aimī, *Ad-Dāris*, h. 76.

⁶⁰ Yāfi‘ī menjelaskan bahwa pilihan Imām An-Nawawī untuk menetap di Rawāḥīyyah karena bangunan tersebut di bangun oleh seorang pengusaha sehingga terlihat bagus. Untuk makanan para pelajarnya ditanggung oleh sekolah melalui ransum, namun Imām An-Nawawī memberikan jatah makannya tersebut untuk orang lain atau terkadang ia tidak mengambilnya. Abū Muḥammad ‘Abd Allāh al-Yāfi‘ī, *Mir‘āḥ al-Jinān wa ‘Ibrah al-Yaqzān fī Ma‘rifah Ḥawādīs az-Zamān*, vol. I (Haydarabad: Pakistan, 1337), h. 54.

⁶¹ Syam ad-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān at-Turkmānī az-Ẓahabī, *muḥaddīṣ* (pakar hadis) dan *muarrikh* (sejarawan), pakar dalam kajian *jarḥ wa ta’dīl*. ‘Abd al-Ġanī ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 30.

ataupun malam seluruh waktunya didedikasikan untuk menuntut ilmu mulai membaca, mengkaji buku atau sekedar mengulangi pelajaran yang telah didapat dari gurunya. Bahkan selama dua tahun dia berusaha untuk tidak tidur. Aktivitas dan mujahadah ini juga dituturkan oleh al-Bard ibn Jamā‘ah (w.733/1332)⁶² ketika Imām An-Nawawī merasakan kantuk yang tidak dapat ditahannya ia lalu menyandarkan badannya kepada buku-bukunya sebentar lalu dia terbangun, dia mengatakan bahwa kurang tidur di malam hari memperkuat ilmu dan aktivitas. Menurut Imām An-Nawawī bahwa orang yang menuntut ilmu haruslah semata-mata karena Allah bukan karena tujuan keduniawian seperti mendapatkan jabatan, kedudukan ataupun kehormatan dan sebagainya. Jika mengharapkan yang demikian, maka niatnya tersebut adalah tercela dan hina.

Dalam menentukan jadwal belajarnya Imām An-Nawawī menyusun waktu sesuai dengan kitab yang dia baca serta target lamanya buku itu dipelajari. Setiap hari ia menghabiskan waktu selama dua belas jam untuk membaca, *mentashīh* ataupun memberikan penjelasan atas buku tersebut dari berbagai buku yang ia bagi menjadi beberapa jam. Untuk mempelajari kitab *al-wasīf* ia menghabiskan waktu selama dua jam pelajaran, mempelajari kitab *al-Muhazzab* ia habiskan waktu selama satu jam pelajaran, kitab *Jam‘u Baina Ṣaḥīḥain* ia pelajari selama satu jam pelajaran, kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim dipelajari selama satu jam pelajaran, mempelajari kitab *al-Luma‘* karya ibn Jinnī (w. 392/1001)⁶³ tentang Nahwu, selama satu jam ia membaca kitab linguistik *Iṣlāḥ al-Manṭiq* karya Ibn as-Sikkīt, mempelajari ilmu *Taṣrīf* dan ilmu *Uṣūl Fiqh* masing-masing satu jam, mempelajari kitab tentang *Asmā’ ar-Rijāl* dan *Uṣul ad-Dīn* seperti tauhid masing-masing satu jam pelajaran, terkadang dia juga membaca kitab *al-Luma’* karya Abū Ishāq (w. 476/1083)⁶⁴ dan sesekali dia membaca

⁶²Beliau adalah Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Sa’d Allāh ibn Jamā‘ah al-Kanānī al-Ḥamawī berprofesi sebagai hakim Agung di Damaskus. *Ibid*.

⁶³Nama lengkapnya ‘Uṣmān ibn Jinnī Abū al-Faṭḥ an-Naḥwīyy, seorang ulama pakar Nahwu (ilmu gramatika) dan Taṣrīf (ilmu Morfologi) yang sangat pintar.

⁶⁴Beliau adalah Ibrāhīm ibn ‘Alī al-Fairuz Ābādī asy-Syīrāzī, seorang *mufti* umat dan seorang berpengetahuan luas pada masanya.

kitab *al-Muntakhab* karya al-Fakhr ar-Rāzī (w. 606/1209).⁶⁵ Semua buku yang ia baca ia beri komentar berkaitan dengan penjelasan sebuah masalah, menjelaskan maksud dari kalimat dan sekaligus membuat catatan tentang sudut pandang bahasanya dengan semua aktivitas ilmiahnya ini dia merasa menikmatinya dan pertolongan Allah selalu menyertainya.⁶⁶

Sisa dua belas jam dalam sehari ia gunakan untuk membacakan apa yang diperolehnya kepada para guru-gurunya baik dalam bentuk penjelasan ataupun memberi komentar dengan menjelaskan sebuah masalah maupun menjelaskan sebuah kalimat dari sudut pandang bahasanya. Bersamaan dengan itu Imām An-Nawawī tetap melakukan *murāja'ah* dari materi yang harus ia ulangi, menghafal apa yang harus dihapalnya.

Hasil dari kegigihannya dalam menuntut ilmu, Imām An-Nawawī dalam tahun pertama saja sudah dapat menghafal kitab *at-Tanbīh* karya Abu Ishāq asy-Syīrāzī (w. 496/1102) dalam masa empat bulan setengah, kemudian ia mampu menghafal seperempat bab ibadah dari kitab *al-Muḥaẓẓab* karya Abu Ishāq juga dalam sisa waktu dari tahun tersebut (sekitar tujuh bulan setengah),⁶⁷ dan setelah ia selesai menghafalnya dia menghadap untuk membacakan hapalannya di hadapan gurunya Ibn Rizīn (w. 680/1281), peristiwa itu terjadi pada tahun 650/1252 dan ketika itu ia berusia dua puluh satu tahun.⁶⁸ Prestasi pendidikan Imām An-Nawawī ini diceritakan oleh Badr ad-Dīn ibn as-Ṣāig ad-Dimasyq asy-Syāfi'ī (w. 776/1374)⁶⁹ di mana ia langsung menyaksikan Imām An-Nawawī menghafal kitab *at-Tanbīh* berikut ini:

⁶⁵Beliau adalah Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan, satu-satunya orang yang ahli dalam bidang logika dan wahyu.

⁶⁶Abū 'Abd Allah az-Ẓahabī, *Taẓkirat al-Ḥuffāẓ* (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās, 1984), vol.4, h. 147.

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Beliau adalah Muḥammad ibn 'Abd ar-Raḥmān ibn 'Alī ibn Abī al-Ḥasan az-Zamraẓī dikenal dengan nama Ibnu aṣ-Ṣā'ig pakar dalam ilmu Nahwu dan lingustik. Dalam kitab *ad-Durar- al-Kāminah* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī disebutkan gelarnya: Syam ad-Dīn.

Segala puji bagi Allah, telah datang kepadaku seorang *faqīh* (ahli) fikih Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf ibn Murrīyyun an-Nawawī untuk melaporkan hasil hapalannya dari awal sampai akhir dari kitab Fikih *at-Tanbīh*, bahkan tempat-tempat yang aku ujikan dia juga menghapalnya, aku mempersilakannya untuk mengulangnya dan membuat kesimpulan semua bisa dilakukannya. Hal ini menunjukkan atas kecintaan terhadap ilmu serta taufik yang Allah berikan kepadanya dan mampu ia amalkan. Majelis ilmu ini berlangsung sekali pada tanggal 7 minggu kedua dari bulan Rabī‘ al-Awwal tahun 650/1252, tepatnya satu tahun setelah dia menetap di Rawāḥīyah.⁷⁰

1. Riwayat para guru Imām An-Nawawī

Kepakaran seorang alim selalu dikaitkan dengan riwayat seorang guru karena pada diri seorang guru terhubung ilmu dan ulama. Dalam hal ini Imām An-Nawawī mengatakan bahwa mencantumkan profil seorang guru sangat penting untuk mengenal ketinggian jiwanya, seorang guru itu adalah penghubung antara dirinya dengan Allah, seorang guru itu adalah bapaknya agama untuk itulah seorang murid dianjurkan untuk mendoakan dan berbuat baik kepada mereka, mengingat kebaikan dan berterima kasih pada mereka.⁷¹ Imām An-Nawawī memiliki banyak guru sesuai dengan ilmu dan spesialisasinya khususnya dua ilmu yaitu Fikih dan Hadis, karena keduanya merupakan puncak dari segala puncak ilmu dan dengan kedua ilmu ini seorang ulama dapat diangkat menjadi Imam pada masanya. Berikut ini adalah sederetan Ulama yang fakih di bidangnya menjadi guru bagi Imām An-Nawawī dan menghantarkannya sebagai ulama terkenal dalam dunia Islam.

a. Guru dalam bidang Fikih

Perkenalan Imām An-Nawawī dengan studi Fikih untuk pertama kali setelah syaikh al-Farkāh (w. 690/1291) membawanya kepada al-Kamāl Ishāq al-Māgribī (w. 650/1252) maka bersama gurunya ini Imām An-Nawawī banyak mendapatkan ilmu

⁷⁰Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Ad-Durar al-Kāminah fī A’yān al-mi’ah as-Ṣāminah* (Beirut: Dār ‘ilm lilmalāyīn, 1977), h. 44.

⁷¹Abū Zakariyā Muhyī ad-Dīn an-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Luġah* (Beirut: Dār ‘ilm lilmalāyīn, 1977), h. 18.

dan memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, nasihat dan motivasi hingga ia menulis kesannya terhadap gurunya ini dengan ungkapan:

Aku membuat diriku menjadi orang yang bisa menjelaskan mengoreksi apa yang disampaikan oleh Syaikh al-Kamāl Ishāq al-Māgribī (w. 650/1252) selama aku belajar kepadanya dan ia selanjutnya mengagumiku karena melihat kebersamaanku dengannya selalu disibukkan dengan belajar dan menuntut ilmu sampai aku tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan orang lain, ia menyayangi dengan kasih sayang yang besar sehingga satu waktu ia memintaku untuk menjadi asistennya dalam menyampaikan pelajaran di *halaqah* yang diikuti oleh banyak jama‘ah.⁷²

Selain itu ia juga belajar Fikih dari seorang *mufti* Damaskus ‘Abd ar-Raḥmān ibn Nūḥ (w. 654/1256),⁷³ ‘Umar ibn As‘ad al-Irbilī (w. t.t)⁷⁴, Abū al-Ḥasan Sallār ibn al-Ḥasan al-Irbilī (w. 670/1271).⁷⁵ Tiga orang guru yang pertama⁷⁶ menurut Imām An-Nawawī memiliki jaringan keilmuan sampai kepada Imam asy-Syāfi‘ī dan ada yang sampai kepada sahabat, bahkan ada yang sampai kepada Nabi.⁷⁷

b. Guru dalam bidang Hadis

Di antara guru yang dia belajar hadis baik itu mendengar ataupun mengulang hapalan di hadapan gurunya adalah: Ibrāhīm ibn ‘Īsā al-Marādī al-Andalusī al-

⁷²An- Nu‘aimī, *Ad-Dāris*, vol. I. h. 35.

⁷³Nama lengkapnya ‘Abd ar-Raḥmān ibn Nūḥ ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Mūsā al-Maqdisī, ad-Dimasq seorang *mufti* di Damaskus memiliki personaliti yang cerdas, *zuhud*, *wara‘*, orang yang paling masyhur dalam mazhab Syafi‘i dan termasuk deretan sahabat ibn aṣ-Ṣalāḥ (w. 643/1245). Abd al-Ganī ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 38.

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵Imam mazhab pada masanya dan menjadi rujukan bagi orang-orang yang mengalami persoalan fikih untuk mendapatkan penyelesaian. *Ibid.*

⁷⁶al- Kamāl Ishāq al-Māgribī (w. 650/1252), ‘Abd ar-Raḥmān ibn Nūḥ (w. 654/1256), ‘Umar ibn As‘ad al-Irbilī (w. 670/1271).

⁷⁷Dalam menelusuri jaringan keilmuan dari ketiga gurunya ini an-Nawawī membagi dari dua alur yaitu alur pendapat orang Irak (*ṭarīqah al-‘Irāqīyyīn*), alur kedua adalah pendapat orang Khurasan (*ṭarīqah al-Khurāsaniyyīn*). Masing pendapat dari kedua alur ini berusaha menghubungkan jaringan keilmuan dengan menelusuri guru-guru yang sempat mereka belajar dan jaringan ini sampai kepada sahabat bahkan ada yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. *Ibid.*

Miṣrīyy ad-Dimasyq (w. 668/1269)⁷⁸ yang selama sepuluh tahun Imām An-Nawawī belajar kepadanya dan tidak sedikitpun dia merasakan kebosanan. Gurunya yang lain adalah Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Abū Ḥafṣ ‘Umar ibn Muḍar al-Wāsiṭi (w. 694/1294),⁷⁹ darinya Imām An-Nawawī banyak mendengar hadis ṣaḥih dari Muslim ibn Ḥajjāj (w. 261/874), Syaikh Zain ad-Dīn Abū al-Baqā’ Khālīd ibn Yūsuf ibn Sa’d an-Nabluṣī (w. 663/1264),⁸⁰ ar-Riḍā ibn al-Burhān (w. 679/1280), ‘Abd ‘al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Anṣārī al-Ḥamawī asy-Syāfi‘ī (w. 662/1263),⁸¹ Zain ad-Dīn Abū al-‘Abbās ibn ‘Abd ad-Dāim al-Maqdisī (w. 666/1267), Abū al-Faraj ‘Abd ar-Raḥmān ibn Abū ‘Umar ibn Qudāmah al-Maqdisī (w. 682/1823),⁸² ‘Imād ad-Dīn Abū al-Faḍā’il al-Ḥarastānī (w. 662/1263),⁸³ Taqī ad-Dīn Abū Muḥammad Ismā‘īl ibn Abū Ishāq at-Tanūkhī (w. 672/1273),⁸⁴ Jamāl ad-Dīn Abū Zakariyā aṣ-Ṣairafīyy al-Ḥarrānī (w. 683/1284), Abū al-Faḍl Muḥammad al-Bakarī al-Ḥāfiẓ (w. 674/1275), aḍ-Ḍiyā’ ibn Tamām al-Ḥanafī,⁸⁵ Jamāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān al-Anbārī al-Ḥanbalī (w. 661/1262), Syam ad-Dīn ibn ‘Amru (w. 656/1258).

⁷⁸Seorang ulama hadis yang pernah menetap dan di angkat menjadi pejabat di tiga wilayah tersebut yaitu Andalus, Mesir dan Damaskus, memiliki integritas tinggi sifatnya yang *zuhud*, kuat ingatan dan *wara’* yang tidak pernah dilihatnya ulama seperti itu di masanya. Beliau wafat di Mesir.

⁷⁹Menurut Imām An-Nawawī dia adalah seorang Imam yang adil dan tentang pribadi gurunya ini dijelaskannya dalam kitabnya Syarḥ Muslim. Imam An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ An-Nawawi* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, tt), vol. I, h. 8.

⁸⁰Seorang *muḥaddiṣ*, memiliki kedalaman ilmu, pemahaman dan pengetahuan serta ilmu yang tinggi, *muḥaddiṣ* yang kuat hapalan dan terpercaya. darinya Imām An-Nawawī banyak belajar hadis dan mengambil beberapa hadis yang diriwayatkan oleh gurunya tersebut.

⁸¹Dalam kitab *ṭabaqāt* disebutkan bahwa ia merupakan ulama yang paling pintar di antara bani Adam ahli dalam bidang fikih dan syair dan banyak menghapal hadis. As- Subkī, *Ṭabaqāt*, vol. 8, h. 258.

⁸²Salah seorang ulama hadis pada masa itu dan di antara gurunya yang paling disayangi dan dimuliakannya.

⁸³Seorang hakim agung, di antara pemuka ulama hadis, beliau juga adalah seorang khatib di Masjid Damaskus.

⁸⁴Di antara pemuka ulama ahli hadis dan banyak mengetahui tentang sanad hadis. Az-Zahabīyy, *Taḥkīrah*, h. 66.

⁸⁵Dalam catatan kitab *al-Jawāhir al-Maḍīyyah* disebutkan nama sebenarnya adalah Abū Bakar Muḥammad Naṣr Allāh ibn ‘Abd al-‘Azīz imam besar dan di antara salah satu dari pemuka ulama hadis, namun tidak diketahui tahun wafatnya. Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 44.

c. Guru dalam bidang Usul Fikih

Dalam bidang Usul Fikih Imām An-Nawawī belajar dengan sejumlah guru, di antara yang termasyhur adalah Abū al-Faṭḥ ‘Umar at-Taflīsī asy-Syāfi‘ī (w. 672/1273)⁸⁶ ia mengajarkan Imām An-Nawawī kitab *al-Muntakhab* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (w. 606/1209) dan beberapa kutipan dari kitab *al-Mustasfā* karya al-Ghazali (w. 505/1111) selain itu ia juga mempelajari kitab-kitab lain selain dari kedua kitab yang disebutkan tadi.⁸⁷

d. Guru dalam bidang Bahasa (*al-lughah*) dan Gramatika (*Naḥwu*)

Dalam mengkaji ilmu *Naḥwu* (Gramatika) dan bahasa (*al-lughah*), Imām An-Nawawī belajar kepada syaikh Aḥmad ibn Sālim al-Maṣrī (w. 664/1265),⁸⁸ dengan gurunya ini ia belajar kitab *Iṣlāḥ al-Mantiq* (memperbaiki logika) karya Ibn as-Sikkīt (w. 244/858) untuk satu pembahasan dan juga sebuah kitab karyanya yang membahas tentang *taṣrīf* (*morfologi*). Selain itu ia juga belajar kepada Ibn Mālik (w. 762/1360),⁸⁹ dan mempelajari kitab *al-Luma‘* (cahaya kemilau) karya ibn Jinnī. Imām An-Nawawī mengatakan bahwa ia memiliki jadwal tersendiri untuk mempelajari satu pelajaran. Jadwal tersebut adakalanya digunakannya kitab karya Sibawaihi (w.180/796)⁹⁰ dan adakalanya kitab dari ulama dan pakar bahasa yang lain.

b) Fase Menyebarkan Ilmu (mengajar; *sa‘at ‘ilmihi wa ṣaḳāfatihī*)

Fase ini dapat digambarkan dengan menginformasikan tentang kepakaran Imām An-Nawawī dalam bidang ilmu;

⁸⁶Seorang ulama yang terkenal belajar kepada Abū ‘Amr ibn aṣ- Ṣalāḥ seorang diplomat ulung yang mampu menjembatani antara kaum Tartar sehingga kaum Muslimin memperoleh keuntungan yang besar. *Ibid.*

⁸⁷*Ibid.*, h. 45.

⁸⁸Beliau adalah Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Sālim al-Miṣrīyy an-Naḥwīyyi al-luḡawīyy, at-Taṣrīfīyyi. Menurut az- Ṣābi beliau adalah seorang ahli dalam bidang gramatika, linguistik dan morfologi, juga ahli dalam Bahasa Arab dan sangat mendalami ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab. *Ibid.*

⁸⁹Beliau adalah Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Mālik atau dikenal juga dengan nama Jamāl ad-Dīn Abū ‘Abd Allāh at- Ṭā‘ī al-Jiyānī ulama Nahwu terkemuka dan ahli linguistik. *Ibid.*

⁹⁰Beliau adalah ‘amru ibnu ‘Uṣmān ibn Qinbar al-Ḥariṣī bergelar Sibawaihi, pakar Nahwu terkemuka wafat dalam usia yang sangat muda yaitu 32 tahun. *Ibid.*, h. 46.

1. Imām An-Nawawī seorang Fakih; untuk sebutan ini sesungguhnya Imām An-Nawawī tidak menginginkannya. Keinginannya mempelajari Fikih dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan untuk seluruh hamba-hamba Allah. Dalam bidang Fikih ia berpedoman kepada mazhab Syafi‘i dan ini dapat dibuktikan dengan sejumlah guru fikihnya adalah bermazhab Syafi‘i. Sebagai seorang Fakih, Imām An-Nawawī menguasai ilmu *uṣul* dan mampu *mentarjih*kan pendapat yang kontradiktif tanpa menimbulkan polemik. Kepiawaiannya dalam *mengistinbat* hukum berdasarkan *kitābullāh* dan *sunnah* juga pendapat ulama mazhab terutama Syafi‘i merupakan kelebihan yang dimilikinya dalam bidang Fikih.⁹¹
2. Imām An-Nawawī seorang *muḥaddis*; secara mayoritas seluruh ulama *syari‘ah* menetapkan bahwa ilmu yang paling utama setelah Alquran adalah ilmu Hadis, namun dalam Alquran terdapat hukum-hukum yang tidak ada penjelasannya secara rinci dan kalimatnya global dari segi kekhususan atau keumuman.⁹²
3. Imām An-Nawawī seorang Fakih dan *muḥaddis*; adapun keinginan yang besar terhadap ilmu Hadis dilakukannya dengan berguru kepada ulama yang sangat dekat hubungan dengan ulama hadis. Keinginannya mempelajari hadis ini diceritakannya dalam *Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim*, kemudian dia beralih untuk mempelajari ilmu Fikih. Dalam mempelajari ilmu Hadis dengan Fikih ini ia memiliki beberapa orang guru di antaranya Abū Ishāq Ibrāhīm ibnu ‘Īsā al-Andalusīyy asy-Syāfi‘ī.⁹³
4. Imām An-Nawawī seorang linguist (*al-lugawī*); seseorang yang belajar dan memahami Alquran dan Hadis serta *mengistinbat* hukum adalah orang yang ahli

⁹¹Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 48.

⁹²*Ibid.*

⁹³Mensyarah kitab Ṣaḥīḥ Muslim dan sebahagian besar dari Syarah Bukhari serta sejumlah besar kumpulan hadis-hadis Ṣaḥīḥ karya al-Humaydi. Imam An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ An-Nawawi*, vol. I, h. 5.

secara profesional dalam bahasa Arab. Kemampuan mempelajari bahasa Arab harus menguasai ilmu *Naḥwu*, *Ṣarf*, *Isytiqāq*, makna kalimat dan sebagainya.⁹⁴

5. Keinginannya menggeluti kedokteran: Imām An-Nawawī memiliki keinginan seperti Imam asy-Syāfi‘ī dengan menggeluti bidang kedokteran. Namun ketika ia mempelajarinya ia merasakan kegelapan dalam hatinya, sebagaimana diceritakan as-Sakhāwī dalam kitab *at-tazkirah*:

Ketika muncul dalam hatiku keinginan untuk mempelajari ilmu kedokteran maka aku membeli kitab *Qānūn* karya Ibnu Sīnā dan keinginanku semakin kuat untuk mempelajarinya. Namun kenyataannya hatiku menjadi gelap, hari demi hari aku tidak mampu mempelajarinya sedikitpun, lalu aku berpikir tentang keadaanku ini bahwa dari mana masuknya kegelapan pada hatiku ini. Allah memberiku petunjuk bahwa sesungguhnya ilmu kedokteran inilah sebabnya. Selanjutnya dengan segera aku menjual buku tersebut dan aku menjauhkan semua buku-buku yang berhubungan dengan kedokteran dari rumahku. Setelah aku melakukannya maka mulailah hatiku bersinar dan aku kembali sebagaimana keadaanku semula dan aku kembali menjadi diriku yang dulu.⁹⁵

Fase menyebarkan ilmu juga dapat diinformasikan melalui para ilmuan yang pernah belajar kepada Imām An-Nawawī. Di antara murid Imām An-Nawawī yang mendengar dan belajar hadis darinya adalah Ibn al‘Aṭṭār (w. 724/1323),⁹⁶ Ibn Abū al-Faṭḥ (w. 735/1334), al-Muzzī (w. 742 /1341),⁹⁷ Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Farḥ al-Isybīlī (w. 740/1339),⁹⁸ dan Ar-Rasyīd Ismā‘īl ibn al-Mu‘allim al-Ḥanafī (w. 728/1327),⁹⁹ selain itu termasuk yang mendengar pelajaran dari Imām An-Nawawī adalah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Abū al-Faṭḥ al-Ḥanbalī (w. 725/1324) beliau mendengar pelajaran *ḥadīs al-Arba‘īn* (empat puluh hadis ṣahih) dengan petunjuk-

⁹⁴Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 66.

⁹⁵*Ibid.* h. 70.

⁹⁶Nama lengkapnya ‘Alā’ ad-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Dawūd ad-Dimasyq, merupakan salah seorang muridnya yang setia menemani dan mengikutinya dalam setiap pelajaran sehingga disebut sebagai ringkasan Imām An-Nawawī (*mukhtaṣar an-Nawawī*). *Ibid.*, h. 191.

⁹⁷Beliau mempelajari dari Imām An-Nawawī kitab *al-Arba‘īn* dan penjelasan tentang permasalahan yang ada di dalamnya. *Ibid.*

⁹⁸Mempelajari hadis dari an-Nawawī dan memiliki jadwal khusus setiap hari Selasa dan Sabtu dengan materi kajian hadis setiap Selasa mengkaji Ṣaḥīḥ Bukhari dan Ṣaḥīḥ Muslim pada hari Sabtunya. *Ibid.*, h. 195.

⁹⁹Belajar dari Imām An-Nawawī Syarah kitab *al-Ma‘ānī al-Āṣār* karya āṭ-Ṭaḥāwī. *Ibid.*

petunjuknya dan mengambil hadis yang ada padanya. Seorang asisten di *Dār al-hadīs al-Asyrafīyyah* yaitu Abū al-Faḍl Yūsuf ibn Muḥammad al-Miṣrīyy juga ditunjuk sebagai pengajar bersama Imām An-Nawawī ketika itu. Ibn al-‘Aṭṭār (w. 724/1323) murid yang paling dekat dengan Imām An-Nawawī dan senantiasa membantu gurunya tersebut menceritakan tentang kebaikan dan kemuliaan Imām An-Nawawī:

Beliau (Imam An-Nawawī) sangat menyayangiku, bersikap lemah lembut yang tidak mungkin ada seorangpun yang mau membantunya selain aku dengan penuh kesungguhan terutama dalam menuntut ilmu. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasanku selama menemaninya dalam setiap gerakannya. Aku selalu membacakan semua tulisannya baik itu hapalan ataupun sekedar mengulang apa yang dituliskannya. Ia membolehkan aku memperbaiki kesalahan dalam penulisan karyanya tersebut. Dan dia berpesan kepadaku apabila ia wafat sebelum menyelesaikan *Syarḥ al-Muḥaḏḏab* maka aku harus melanjutkan pekerjaannya tersebut. Namun permintaannya ini tidak sanggup aku lakukan. Aku mulai menemaninya dipermulaan tahun 670/1271 masa sebelum wafatnya pada tahun 676/1277 dan kebersamaanku dengannya sekitar 6 tahun.¹⁰⁰

Dalam menuntut ilmu kepada Imām An-Nawawī sebagian dari muridnya ini ada yang meminta ijazah darinya. Ijazah yang dimaksud adalah sebuah pengakuan bahwa ia telah menguasai satu bidang ilmu untuk selanjutnya dapat mengajarkan atau diperkenankan untuk menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Ijazah juga merupakan pengakuan/penyaksian yang dianugerahkan seorang guru di sebuah lembaga pendidikan ketika itu kepada mahasiswa setelah mereka selesai mengkaji sebuah kitab atau sebuah judul pelajaran yang membutuhkan pengakuan yang kuat ketika mempelajarinya atau meriwayatkan ilmu tersebut.

Praktek untuk meminta ijazah dari dosennya sudah diterapkan pada masa Abbasiyyah tepatnya di Madrasah Al-Mustanṣirīyyah.¹⁰¹ Bagi para mahasiswa yang telah menyelesaikan pelajarannya akan memperoleh ijazah dari syaikhnya. Ijazah tersebut merupakan hal yang sangat urgen dan wajib dikeluarkan oleh ahli Fikih, hadis

¹⁰⁰Ibn al-‘Aṭṭār, *Tuḥfat at-Ṭalibīn*, h. 11.

¹⁰¹Umar Riḍā Kaḥḥālāh, *Dirāsāt*, h. 32.

maupun *qira'ah* sebagai upaya menetapkan seseorang itu telah sampai kepada tingkatan yang memadai dalam ilmu tersebut dan diakui sebagai ahli untuk mengajarkannya atau meriwayatkan apa yang telah didengarkannya atau diajarkan oleh syaikhnya atau profesor. Penjelasan tentang adanya ijazah yang dikeluarkan oleh seorang syaikh ini menjadi sebuah model ataupun contoh yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan modern pada saat sekarang ini, seorang syaikh dari sebuah lembaga pendidikan memberikan murid-murid atau para penuntut ilmu ijazah dalam bentuk yang umum karena telah meriwayatkan sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dikarangnya atau karangan orang lain. Terkadang ijazah juga dianugerahkan oleh para penuntut ilmu yang tamat dalam bidang *qira'ah* atau *riwayah* dalam ilmu itu saja atau beberapa ilmu yang dipelajarinya.¹⁰²

Sebagian ijazah tetap mendapat perhatian dari seorang syaikh dalam arti seorang syaikh akan senantiasa mengawasi seluruh tanggungjawabnya dalam mengeluarkan ijazah tersebut ia juga membaca dan memperbaiki apa yang lupa, atau salah maupun yang menyimpang dari lembar ijazah yang ditulis. Dalam ijazah tersebut ditulis nama penuntut ilmu yang mendapat ijazah, nama syaikh yang menganugerahkan ijazah tersebut sebagaimana penulisnya juga menuliskan diakhir ijazah tersebut batas waktu di mana ijazah tersebut dikeluarkan.¹⁰³ Praktek semacam ini masih terus dilakukan dalam dunia pendidikan bahkan pendidikan modern. Bagi lulusan sebuah universitas misalnya mahasiswa memperoleh gelar akademik sesuai dengan bidang keahliannya.

Di antara penuntut ilmu yang meminta ijazah dari Imām An-Nawawī adalah: asy-Syaraf Muḥammad ibn Muḥammad ‘Abd al-Karīm ibn ‘Aṭā‘i Allāh al-Ḥizamī as-Sakandarī (w. 740/1339) seorang saudara laki-laki dari at-Tāj ibn ‘Aṭā‘i Allāh (pengarang kitab *al-Ḥikam*), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad al-Mukhailī (w. 737/1336)

¹⁰²Makdisi menyebutkan bahwa seorang guru yang memberi ijazah/sertifikat kelulusan disebut *musmi*’. Setiap murid yang telah mendapat ijazah biasanya memperoleh atribut pada namanya seperti *sāmi’ūn* (dalam bentuk tunggal: *sāmi*’), bagi murid yang telah mendengar hadis, *qāri* bagi murid yang berhasil menyelesaikan bacaannya atau hapalannya, dan *kātib* bagi yang lulus dalam menulis. George Makdisi, *The Rise*, h.141.

¹⁰³Riḍā Kaḥḥālah, *Dirasat*, h.43.

mereka berdua meminta ijazah dalam bidang umum. Kemudian terdapat beberapa orang muridnya yang meminta ijazah dalam bidang riwayat *Syarḥ Muslim*, mereka itu adalah: Jamāl ad-Dīn ibn al-‘Aṭṭār (w. 724/1323), Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Kasygadī ibn ‘Abd Allāh, Abū Bakr ibn Qāsim ar-Raḥbī dan Abū al-Faṭḥ Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Maydūmī.¹⁰⁴

Fase menyebarkan ilmu berikutnya dapat diketahui melalui aktivitas Imām An-Nawawī dalam mengajar setelah menuntut ilmu kepada sejumlah guru yang ada di Rawāḥīyyah. Imām An-Nawawī mendapat kesempatan untuk mengajar di beberapa madrasah yang ada di kota tersebut di antaranya:

1. Madrasah al-Iqbālīyyah:¹⁰⁵ merupakan sebuah madrasah yang terkenal mengajarkan maḏhab Syafi‘i dan tercatat dalam sejarah bahwa di madrasah ini pernah mengajar sejumlah ulama besar di antaranya, Badr ad-Dīn ibn Khallikān (w. 693/1293), Syams ad-Dīn ibn Khallikān (w. 681/1282),¹⁰⁶ Imām An-Nawawī sendiri diminta untuk mengajar di tempat ini menggantikan Syams ad-Dīn ibn Khallikān hingga akhir tahun 669/1270.¹⁰⁷
2. Madrasah al-Falakīyyah dan ar-Ruknīyyah: dua madrasah ini letaknya bersebelahan dan keduanya hanya ada dalam catatan sejarah karena riwayatnya sendiri hilang ditelan zaman. Letak madrasah ini di sebelah dalam dua gerbang al-Farj dan al-Farādīs di desa al-Iftarīs dan desa al-Falakīyyah sebelah barat ar-Ruknīyyah. Imām An-Nawawī pernah mengajar di kedua madrasah ini sebagai dosen pengganti.¹⁰⁸
3. Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah: merupakan lembaga pendidikan yang paling terkenal pada waktu itu di wilayah Syam dalam bidang studi Hadis. Pada

¹⁰⁴Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 194.

¹⁰⁵Secara geografi madrasah ini berada di sebelah dalam pintu al-Farj dan pintu al-Farādīs sebelah utara Masjid az-Zāhirīyyah al-Jawānīyyah dalam sebuah gang yang dapat dilihat di bagian depannya dari sebelah barat dan utara. Madrasah ini sekarang hanya meninggalkan pintu masuknya saja. An-Nu‘aimi, *Ad-Dāris* juz I, h. 202.

¹⁰⁶Beliau adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Khallikān Abū al-‘Abbās, pengarang kitab *wafayāt al-A‘yān* (buku yang membahas tentang biografi berdasarkan tahun wafatnya).

¹⁰⁷Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, vol.XIII. h. 279.

¹⁰⁸*Ibid.*

awalnya madrasah ini adalah rumah yang lengkap dengan kamar mandinya milik Ṣārim ad-Dīn Qāymaz bin ‘Abd Allāh an-Najmī, (w. 596/1199)¹⁰⁹ orang yang juga mewakafkan tanah untuk *Qaymāzīyah*.¹¹⁰ Selanjutnya rumah ini dibeli oleh Malik al-Asyraf Muẓaffar ad-Dīn (w. 635/1237)¹¹¹ dengan merubuhkan bangunan kamar mandi dan menggantikannya dengan ruangan sebagai tempat tinggal untuk para staf pengajar di lembaga tersebut. Renovasi bangunan lembaga pendidikan ini berlangsung selama dua tahun. Sementara itu posisi bangunan terletak di jalan utama di pasar al-‘Aṣrūnīyah di sebelah kiri pintu benteng sebelah tenggara Madrasah al-‘Aṣrūnīyah. As-Sabṭī (w. 635/1237) menjelaskan bahwa Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyah ini diresmikan penempatannya pada tahun 630/1232 bertepatan dengan malam *Niṣfu Sya’bān* serta menunjuk Taqīy ad-Dīn ibn Ṣalāḥ (w. 643/1245) sebagai pimpinannya. Dana pendidikan untuk lembaga ini diperoleh dari *waqaf* yang disubsidi langsung oleh Malik al-Asyrāf dengan berbagai macam *waqaf*.¹¹² Berdasarkan hukum *waqaf*, seseorang dapat membentuk satu badan *waqaf* yang asetnya akan mendukung satu lembaga yang dia pilih.¹¹³

Seorang Muslim yang ṣaleh melakukan hal ini dengan kedermawanan dan sekaligus rasa syukur menyumbangkan materi untuk kepentingan umum dalam rukun Islam yakni zakat yang diperuntukkan bagi orang miskin dan pengembangan Islam di antaranya adalah pendidikan. Salah satu syarat yang mesti dipenuhi untuk memperoleh dana *waqaf* di madrasah ini haruslah mengikuti petunjuk yang ditentukan oleh *wāqif* (pemberi *waqaf*). Dalam kasus lembaga pendidikan Dār al-Ḥadīṣ ini syarat yang harus dipenuhi adalah syaikh atau *mudarris* yang berhak mengajar di tempat tersebut harus memiliki dua kompetensi dalam bidang ilmu

¹⁰⁹Beliau adalah seorang *amir* yang bertugas sebagai perantara khalifah Ṣalāḥ ad-Dīn di tenda maupun di rumahnya ia merupakan orang terkenal dengan kekayaan dan rajin berinfaq.

¹¹⁰Sebuah madrasah untuk mazhab Hanafī terletak di sebelah selatan *Dār al-Ḥadīṣ*.

¹¹¹Beliau adalah Mūsā ibn Muḥammad al-‘Ādil Abū Bakr, salah seorang penguasa dari Daulah al-Ayūbīyyah di Syām.

¹¹²Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 76.

¹¹³Makdisi, *The Rise of colleges*, h. 35.

Hadis yaitu *Riwāyah* dan *Dirāyah*.¹¹⁴ Dari kedua kompetensi tersebut, maka yang *diutamakan* adalah kompetensi *Riwayah*, namun berdasarkan kenyataannya bahwa seseorang yang memiliki dua kompetensi ini secara seimbang merupakan orang yang berhak untuk diutamakan dibandingkan hanya memiliki salah satu saja. Selanjutnya Syaikh atau *mudarris* hadis akan menyandang gelar *mudarrisnya* tersebut secara berkesinambungan apabila dia mengkhususkan perhatiannya kepada ilmu dan mendalami Hadis. Barang siapa yang dianugerahi gelar Syaikh atau *mudarris* di Dār al-Ḥadīṣ sesungguhnya ia memperoleh gelar keilmuan yang paling tinggi.

Di antara *mudarris* hadis yang terkenal dan mengajar di madrasah ini adalah ahli Fikih dan hadis Taqīy ad-Dīn ibn Ṣalāh, yang diangkat sebagai *mudarris* hadis sekaligus menjabat sebagai *mudarris* di madrasah ini selama tiga belas tahun (630 - 643/1232-1245) kemudian dilanjutkan setelahnya oleh Syaikh Jamāl ad-Dīn ‘Abd aṣ-Ṣamad ibn Muḥammad al-Anṣārī ad-Dimasyq (w. 662/1263) selama 19 tahun (643-662/1245-1263). Selanjutnya kedudukan *mudarris* hadis ini digantikan oleh Syihāb ad-Dīn Abū Syāmah ‘Abd ar-Raḥmān ibn Ismā’īl al-Maqdisī (w. 665/1266) selama 3 tahun (662-665/1263-1266), kemudian setelah itu jabatan Syaikh atau *mudarris* hadis di Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyah dijabat oleh Imām An-Nawawī selama sebelas tahun (665-676/1266-1277).¹¹⁵

Berdasarkan informasi data yang ditulis oleh Ibnu Najjār bahwa sebenarnya Imām An-Nawawī tidak pernah meminta jabatan sebagai *mudarris* atau dinobatkan sebagai *mudarris* hadis di lembaga ini, bahkan ia sendiri menolaknya. Penolakannya

¹¹⁴Meski kebanyakan ilmuwan yang mengajar di lembaga-lembaga yang didukung oleh wakaf tidak menjadi hartawan, tetapi mereka memiliki hasil yang memadai untuk memusatkan perhatiannya pada kegiatan mengajar. Sebuah dilema yang mengatakan tentang boleh tidaknya seorang guru menerima bayaran dari muridnya terus bertahan sepanjang periode klasik. Terlepas dari dilema tersebut mereka tetap menggantungkan diri secara finansial pada lembaga wakaf atau patronase untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa pengajar (profesor, guru) merupakan kelompok yang berpenghasilan menengah. Namun sangat sedikit bukti yang menjelaskan bahwa seorang ingin menjadi guru dengan tujuan ekonomi. Pendidikan dianggap sebagian dari Islam dan mereka yang berkecimpung di dalamnya melakukan hal tersebut karena dedikasi dan ketertarikan murni terhadap kehidupan intelektual. Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam The Classical Period A.D. 700-1.300* (t.t.p.: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 1990), h. 39.

¹¹⁵An-Nu‘aimī, *ad-Dāris*, Vol. I, h. 20-21.

ini mendapat kecaman dari para pengajar di lembaga ini sampai akhirnya ia terpaksa untuk menerimanya sambil mengatakan bahwa kalaulah ada jalan keluar untuk menolaknya maka jabatan ini tidak akan beliau ambil.¹¹⁶

Kredibilitas Imām An-Nawawī sebagai pengajar di tempat ini diakui oleh sejumlah murid-muridnya dengan menyatakan bahwa beliau merupakan orang yang sangat zuhud dan paling dalam keilmuannya sehingga tidak ada ulama yang menyamai kehebatannya pada masa sesudahnya.

Selama mengajar di Dār al-Ḥadīṣ Imām An-Nawawī menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan metode mendengarkan dan membahas, selain dua kitab hadis tersebut juga diajarkan kitab *Risālah al-Qusyairiyyah*, *Ṣifat aṣ-Ṣafwah*, *kitāb al-Hujjah ‘alā Ṭāriq al-Muḥijjah* karya Naṣr al-Maqdisī (w. 455/1063) dengan metode pembahasan dan menyimak.¹¹⁷ Ibn al-‘Aṭṭār selalu hadir mengikuti pelajaran dan ia juga sering memberikan komentar tentang materi yang diajarkan. As-Subkī menambahkan bahwa selama mengajar di Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah ataupun di tempat lain Imām An-Nawawī tidak pernah mengambil gaji dari pekerjaan mengajarnya tersebut.¹¹⁸

Setelah Imam An-Nawawī, jabatan *mudarris* di Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah digantikan oleh syaikh Zain ad-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd Allāh al-Fāruqī (w.740/1339) beliau merupakan ulama yang juga memakmurkan Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah setelah keruntuhannya akibat pemberontakan *Qāzān*. Di sini beliau menetap selama dua puluh tujuh tahun. Selanjutnya *mudarris* Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah dipegang oleh Ṣadr ad-Dīn ibn al-Wakīl (w.716/1316) syaikh asy-Syāfī‘i pada masanya, selanjutnya syaikh Kamāl ad-Dīn ibn az-Zamlakānī (w.728/1327) seorang *mudarris* hadis di Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah namun jabatannya sebagai *mudarris* di tempat ini hanya lima belas hari saja setelah diambil alih oleh Kamāl ad-Dīn asy-Syarīsyī (w.765/1363) dan ia dilantik pada tanggal 8 Ramadhan tahun 716 /1316. Pada tahun

¹¹⁶As-Sakhāwī, *Tarjamah*, h. 29.

¹¹⁷Ibn al-‘Aṭṭār, *Tuḥfat at-Ṭalibīn*, vol. VIII, h. 17.

¹¹⁸Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 79.

718/1318 jabatan *mudarris* Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah dilanjutkan oleh Abū al-Ḥajjāj al-Muzzī (w.742/1341) seorang syaikh hadis dan ia telah menetap di *Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah* selama dua puluh tiga tahun. Selanjutnya Qaḍī al-Quḍāh Taqī ad-Dīn Abū al-Ḥasan as-Subkī al-Anṣārī (w. 756/1355) melanjutkan kepemimpinan Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah. Setelah para ulama hadis tersebut di atas pimpinan Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah pernah dijabat oleh Ibn Kaṣīr (w. 774/1373) dan Taj ad-Dīn as-Subkī (w. 771/1370).¹¹⁹ Penerus kepemimpinan Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah dijabat oleh ulama yang ahli hadis pada zamannya yaitu al-Ḥāfiẓ syaikh Muḥammad ibn Badr ad-Dīn Yūsuf al-Baybānī (w.755/1354) yang lebih dikenal dengan al-Ḥusnī ayahnya merupakan orang yang kembali membangun Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah setelah bangunannya usang. Lebih dari lima puluh tahun pernah tinggal di tempat ini para *mudarris* hadis yang dengan ikhlas memuaskan dahaga para pelajar yang datang dari berbagai penjuru dunia untuk menuntut ilmu khususnya ilmu Hadis.

c). Fase Produktivitas Ilmiah dalam bentuk karya tulis (*ḡazarah intājihi bi at-ta'lif*).

Kualitas seorang ilmuwan dapat dilihat dari kepribadian dan hasil karyanya terutama dalam bidang karya tulis. Imām An-Nawawī dalam hal ini dapat disebut sebagai *grand syaikh* (syaikh besar; profesor) khususnya dalam menghasilkan karya tulis yang berkualitas, menjadi rujukan, dan diingat sepanjang zaman. Dapat dilihat bahwa kesibukannya dalam bidang ilmu baik dalam hal belajar, membaca buku bahkan menulis tidak sedikitpun terlewatkan untuk hal yang sifatnya sia-sia.¹²⁰ Seluruh waktu dicurhkannya untuk ilmu meskipun usianya sangat singkat namun prestasinya dalam memanfaatkan waktu sungguh menakjubkan. Hampir mayoritas orang di berbagai dunia menjadikan buku-buku karyanya sebagai rujukan. Karya-karya tulis Imām An-Nawawī terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti: Fikih, Ḥadīṣ, *Syarḥ al-Ḥadīṣ*, *al-Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, *Lughah* dan *at-Tarājim*, *Tauḥīd* dan lainnya.

¹¹⁹An-Nu'aimī, *ad-Dāris*, vol. VI. h.36.

¹²⁰Sakhāwī menuturkan bahwa Imām An-Nawawī dalam menulis tidak mengenal lelah terkadang sampai bengkak tangannya dan apabila ia lelah ia berhenti. Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 158.

Semua karyanya tersebut ditulis dengan adanya penjelasan, ungkapan yang lengkap dan mudah dipahami.

Karya tulis Imām An-Nawawī dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) karya yang berhasil diselesaikannya; 2) karya tulis yang sebahagian ditulisnya namun ia belum sempat menyelesaikannya karena wafat; 3) karya yang ia hapus karena ingin menggunakan kertasnya.

1) Karya Ilmiah yang Berhasil Diselesaikannya

- a. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*: kitab hadis ini dikenal sebagai kitab yang *mu'tabar* berisi hadis-hadis *Ṣaḥīḥ*. Tidak ada kitab yang sebaik dari kitab *Syarḥ Muslim* karya an-Nawawī. Kitab ini memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang tidak ada jawaban. Dalam kitab ini dibahas tentang sanad, bahasa dan hal-hal yang berhubungan satu sama lain, memberikan nama bagi yang tidak dikenal, menjelaskan makna dan hukum yang berhubungan dengan hadis, kesepakatan maupun *khilafiyah* tentang hujjah dengan hadis tersebut. Kitab ini ditulis selama dua tahun sampai tahun 674/1275 sebelum wafatnya.¹²¹
- b. *Ar-Rauḍah* yang diberinya nama *Rauḍah at-Ṭālibīn*:¹²² merupakan salah satu kitab yang penting dalam lingkup mazhab Syafi'i. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *asy-Syarḥ al-Kabīr* karya Imam ar-Rāfi'ī dan menjadi kitab rujukan bagi para hakim dalam memutuskan perkara dan rujukan para mufti dalam mengeluarkan fatwa. Kitab ini ditulisnya selama tiga tahun karena detil dan perbaikan dalam memilih bagian-bagian yang terbaik pada tahun 669/1270. Sebagian ulama ada yang membuat ringkasan (*mukhtaṣar*) dari kitab *ar-Rauḍah* ini seperti: al-Quṭb Muḥammad as-Sanbātī (w. 722/1322)¹²³, an-

¹²¹*Ibid.*, h. 160-161.

¹²²Mulai penulisannya tahun 666/1209 dan selesai pada tahun 669/1270 dan kitab pegangan untuk mazhab Syafi'i. selain kitab *Rauḍah* ini Imām An-Nawawī juga menulis kitab yang lebih detil disebut *Daqāiq ar-Rauḍah* namun kitab ini tidak selesai ditulisnya hanya sampai pembahasan tentang shalat. As-Sakhāwī, *Tarjamah*, h.15.

¹²³Seorang ahli Fikih termasyhur yang tinggal di Mesir.

Najm ‘Abd ar-Rahmān al-Aṣḫūnī (w. 750/1349)¹²⁴ sebagian ada yang membuat *syarah* secara keseluruhan dan ada pula yang hanya sebagian seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalānī yang mensyarah dua bagian akhir dari apa yang terkumpul dalam *syarah* kitab ar-Rāfi‘ī.

- c. *Al-Minhāj*; merupakan kitab Fikih yang juga menjadi rujukan bagi ulama Fikih dan para pelajar yang menekuni ilmu Fikih. Kitab ini merupakan *mukhtaṣar* dari kitab *al-Muḥarrar* karya ar-Rāfi‘ī yang di dalamnya banyak perbaikan dan penjelasan. Kitab ini juga banyak *disyarah* oleh para ulama dan bukan itu saja kitab ini juga banyak di *ta‘liq* (diberi komentar) di antaranya : al-Bahā’ Abū ‘Abbas as-Sakandarī (w. 720/1320), Ibrāhīm ibn at-Tāj ‘Abd ar-Rahmān al-Farkāh (w.729/1328), Nūr ad-Dīn Farj ibn Aḥmad al-Ardabilī (w. 749/1348) yang memberikan *ta‘liq* kitab *al-Minhāj* ini dalam enam jilid, Syaikh Taqī ad-Dīn ‘Alī ‘abd al-Kāfi as-Subkī yang menamakannya *al-Ibtihāj* memberikan *ta‘liq* namun hanya sampai bab *talaq* namun penulisan ini dilanjutkan oleh anaknya al-Bahā’ Aḥmad (w. 763/1361) namun belum sampai ia menyelesaikannya dia pun wafat sampai akhirnya penulisannya disempurnakan oleh Jalāl ad-Dīn al-Maḥallīy (w.864/1459) seorang *mufasssir*, ahli dalam bidang Usul Fikih. Terdapat juga karya *al-Minhāj* yang disusun dalam bentuk syair dan ini ditulis oleh Syam ad-Dīn Abū ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Karīm (w. 774/1372) yang dikenal sebagai *Ibn al-Mausulī*.¹²⁵
- d. *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyīd al-Mursalīn*: kitab ini berisi tentang hadis-hadis Nabi yang sah dihubungkan dengan berbagai pengajaran (*al-wa‘z*) seperti *targīb* (perintah untuk menjauhkan), *tarhīb* (perintah yang dianjurkan), etika dalam mempelajari tasawuf meliputi akhlak, penyucian hati, obat-obat yang dapat menyembuhkan penyakit hati memberikan petunjuk jalan yang

¹²⁴Ulama yang ahli dalam bidang Fikih, Fara’id dan menguasai beberapa qira’ah, ia merupakan seorang ulama Fikih yang membuat ringkasan dari kitab *Rauḍah* dan bentuknya sangat ringkas namun jelas. Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 163.

¹²⁵Sastrawan yang juga ahli dalam bidang fikih (*faqīh*) lahir di Ba‘labak dan menuntut ilmu di Damaskus, wafat di Tripoli. *Ibid.*, h. 169-172.

lurus. Dalam penulisannya, setiap awal bab didahului dengan penyebutan ayat-ayat Alquran sesuai dengan catatan dan penjelasan yang akan dibahas. Selain itu juga menjelaskan makna yang abstrak menjadi makna yang konkrit atau jelas untuk menjadi bahan perhatian. Sekitar abad ke-10/11 kitab ini disyarah oleh al-‘Allāmah Muḥammad ibn ‘Alī ‘Allān aṣ-Ṣiddiqi (w. 1057/1647) dalam empat jilid dan di dalamnya banyak terdapat informasi-informasi tambahan. Kitab ini diberi nama *Dalīl al-Fālihīn liṭuruq Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn*.

- e. *Al-Azkār al-Muntakhabah min Kalām Sayyīd al-Abrār*: kitab yang berisi kumpulan amalan sehari-hari disertai dengan zikir dan hukum-hukum yang berkenaan dengan zikir tersebut. Dalam *muqaddimah* kitab ini an-Nawawī menyebutkan alasannya menulis kitab ini karena banyak ulama yang menulis buku tentang amalan sehari-hari serta anjuran untuk berzikir dalam bentuk sanad yang panjang dan cenderung berulang-ulang sehingga mengurangi minat para pembacanya. Oleh karena itu ia menulis kitab yang mudah dipahami dan menarik minat pembaca. Sedangkan penyampaian sanad dipilihnya yang dianggapnya sangat penting dengan menyebutkan *ṣahīḥ*, *ḥasan*, *ḍa’īf* serta munkarnya sebuah hadis. Kitab ini juga menjelaskan kumpulan ilmu hadis dan persoalan fikih dan kaidah-kaidah yang penting, tasawuf dan etika yang menjadi pegangan bagi orang yang mendalami tasawuf. Semua ini dijelaskan dengan hadis yang jelas dan mudah dipahami oleh orang awam maupun orang-orang yang pintar. Buku ini selesai ditulis tahun 667/1268. Buku ini juga diberi *syarḥan* oleh al-‘Allāmah Muḥammad ibn ‘Alī ‘Allān aṣ-Ṣiddiqi (w. 1057/1647) yang juga mensyarḥ kitab *Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn*.¹²⁶
- f. *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamlah al-Qur’ān*: kitab yang kecil namun memiliki isi yang sama dengan kitab yang besar, ditulis untuk dipersembahkannya bagi penduduk Damaskus pada masa itu. Pada masa itu masyarakat Damaskus sangat gemar membaca Alquran sehingga banyak yang belajar dan mengajar

¹²⁶As-Sakhāwī, *tarjamah an-Nawawī*, h. 34.

bahkan banyak yang mengkaji kandungan Alquran tersebut baik secara perorangan maupun berkelompok. Sepanjang hari mereka melakukan kegiatan ini sehingga Imām An-Nawawī terpenggil hatinya untuk menulis sebuah buku yang ringkas berhubungan dengan etika bergaul dengan Alquran meliputi etika membaca Alquran serta pahala yang diperoleh, memuliakan orang yang memuliakan Alquran, membaca ayat dan surat-surat yang dianjurkan pada waktu-waktu tertentu, pada bagian akhir dari kitab ini terdapat catatan yang berhubungan dengan nama-nama ataupun bahasa-bahasa yang kurang jelas pada pembahasan sebelumnya.¹²⁷

- g. *At-Taḥrīr fī Al-fāz at-Tanbīh*: kitab yang membahas tentang ungkapan-ungkapan fikih yang ada dalam kitab *at-Tanbīh* yang dijelaskan dari aspek bahasa dan istilah, kitab ini mirip dengan kitab *al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya al-Fayūmī.¹²⁸
- h. *Al-‘Umdah fī Taṣḥīḥ at-Tanbīh*; kitab yang disusun Imām An-Nawawī untuk meringkaskan judul-judul dan memberikan catatan yang dia lihat dalam kitab *at-Tanbīh* karya Abū Ishāq asy-Syīrāzī kitab ini juga menjadi pegangan bagi muridnya dan tidak ada perbedaan pendapat tentang bagusya buku ini.¹²⁹
- i. *Al-Īdāḥ fī al-Manāsik*; buku yang berhubungan dengan manasik/ pelaksanaan ibadah haji ini ditulis Imām An-Nawawī dalam enam buku di antaranya ada yang menjelaskan tentang pelaksanaan haji khusus untuk kaum wanita. Di antara isi yang menjadi fokus buku ini adalah penjelasan tentang macam-macam pelaksanaan haji, syarat sah dan tidaknya, sunat dan wajib, amalan yang didahulukan dan diakhirkan, penjelasan tentang tanah haram, Makkah, masjid, ka’bah serta hukum-hukum dan kelebihan keduanya di seluruh dunia Islam. Selanjutnya buku ini di *syarah* oleh ‘Alī ibn ‘Abd Allāh ibn Aḥmad al-Ḥusnī

¹²⁷ Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h.175.

¹²⁸ Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Maqqarī al-Fayūmī (w.770/1368), kitab yang ditulisnya merupakan kamus bahasa dari kitab *Syarḥ al-Kabīr* karya Imam ar-Rāfi‘ī (w. 623/1226). Ibid., h. 176.

¹²⁹ *Ibid.*

(w. 911/1505), kemudian di *ta'liq* oleh asy-Syihāb Aḥmad ibn Ḥajar al-Makkī al-Haytamī (w. 974/1566).¹³⁰

- j. *Al-Irsyād wa at-Taqrīb*; dua buku ini merupakan buku yang berisi ilmu-ilmu yang berkenaan dengan istilah-istilah hadis. Kitab *al-Irsyād* ini merupakan kitab ringkasan dari kitab *Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Ibn aṣ-Ṣalāḥ kemudian dari kitab *al-Irsyād* ini diberi ringkasan dengan nama kitab *at-taqrīb wa at-taysīr fī ma'rifah sunan al-basyīr an-naẓīr*. Selanjutnya 'Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w. 911/1505)¹³¹ mensyarḥ kitab *at-Taqrīb wa at-Taysīr* dan menamakan kitabnya *Tadrīb ar-Rāwī*.¹³²
- k. *Al-Arba'īn an-Nawawīyyah*; kitab yang ukurannya kecil berisi kumpulan empat puluh atau sekitar empat puluh dua hadis yang dipilih sesuai dengan kebutuhan kaum Muslim. Para ulama sampai sekarang masih banyak menggunakan kitab ini sebagai penerangan dan nasihat kepada para murid-muridnya juga sebagai salah satu langkah pengenalan dalam memahami dan menghafal hadis, selanjutnya sebagai satu upaya untuk mengkaji hadis Rasulullah Saw sampai tingkat yang lebih tinggi.¹³³
- l. *Bustān al-Ārifīn*; kitab akhlak kitab yang kecil namun besar manfaatnya, kitab ini berisi tentang tasawuf yang secara tidak langsung merupakan gambaran penulisnya yaitu orang yang *zuhud*, ikhlas, memandang rendah pada dunia. Kitab ini merupakan puncak pencapaian pribadi seorang sufi untuk selalu berbuat baik dan jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan.¹³⁴

¹³⁰ Beliau adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī Ḥajar al-Makkīyy al-Haytamī salah seorang ulama besar dalam kelompok fuqaha mazḥab Syafi'i pada masanya. Nama tersebut merupakan sebuah daerah yang terdapat di sebelah barat Mesir. *Ibid.*, h. 177.

¹³¹ Ahli dalam bidang hadis, sejarawan dan juga ahli bahasa memiliki banyak karya tulis, beliau juga seorang *mufassir* yang menulis kitab tafsir al-Jalālain dan menjadi kitab rujukan bagi para santri di Indonesia.

¹³² *Ibid.*, h. 178.

¹³³ *Ibid.*, h. 179.

¹³⁴ *Ibid.*

- m. *Manāqib asy-Syāfi ‘ī*; kitab ini diringkas sebelumnya oleh al-Bayhaqī dalam dua jilid, selanjutnya Imām An-Nawawī meringkasnya menjadi satu jilid. Buku ini berisi tentang biografi Imam Syafi‘i pendiri mazhab Syafi‘i.¹³⁵
- n. *Mukhtaṣar Asad al-Gābah*; tentang buku ini penjelasannya dalam karya an-Nawawī kitab *at-Taqrīb*.
- o. *Al-fatāwā* disebut juga *al-Masā’il al-Mansūrah*: berisi fatwa-fatwa yang disusunnya dengan tulisan tangannya dan fatwa ini merupakan fatwa yang belum pernah dikeluarkannya pada masa sebelumnya.
- p. *Adāb al-Muftī wa al-Mustaftī*: buku yang berisi tentang etika seorang yang mengeluarkan fatwa dan yang meminta fatwa. Buku ini ada pada karya Ibn aṣ-Ṣalāḥ ‘*Ulūm al-Ḥadī’*.
- q. *Masā’il takhmīs al-Ġanā’im*; buku ini ditulis sebagai bahan perdebatan Imām An-Nawawī dengan gurunya Syaikh al-Farkāḥ terkait seperlima bagian harta rampasan perang.¹³⁶
- r. *Mukhtaṣar at-Taẓnīb*; kitab ringkasan *al-muntakhab* karya ar-Rāfi‘ī pada bagian akhir bab enam dari kitab ini beliau kehabisan kertas sehingga beliau menambah beberapa kertas namun tidak diberinya ringkasan.¹³⁷
- s. *Daqā’iq ar-Rauḍah*: kitab ini ditulis hanya sampai bab tentang Salat, nama lain dari kitab ini *al-Isyārāt limā Waqa’a fī ar-Rauḍah min al-Asmā’ wa al-Luġāt*.¹³⁸
- t. *Tuḥfat Ṭullāb al-Faḍā’il*; kitab yang berisi persoalan fikih, tafsir, hadis, dan bahasa serta berbagai catatan yang berhubungan dengan masalah bahasa Arab memiliki makna yang luas dan lebih ringkas dari *Syarḥ al-Muḥaẓẓab*.¹³⁹

¹³⁵*Ibid.*

¹³⁶Masalah ini terjadi ketika Mālik az-Zāhir meminta pendapat Syaikh al-Farkāḥ tentang pembagian harta rampasan perang (*ḡanīmah*) dalam hukum Islam pembagiannya adalah seperlima (*al-khums*). *Ibid.* h. 180.

¹³⁷*Ibid.*

¹³⁸*Ibid.*

¹³⁹*Ibid.*, h. 181.

u. *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim wa al-Muftī wa al-Mustaftī*; merupakan kalimat pendahuluan dalam *Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karya asy-Syirāzi. Sebuah penerbit di Mesir menjadikan kalimat pendahuluan ini menjadi sebuah buku yang terpisah dari kitab yang disyarah oleh an-Nawawī dengan alasan untuk mempermudah bagi pelajar yang ingin mempelajari pemikiran-pemikirannya dalam pendahuluan tersebut. Mereka tidak harus membeli kitab asy-Syirāzi yang jumlahnya sepuluh jilid. Buku ini terdiri dari beberapa bab yang berisi tentang etika seorang guru, murid, seorang *mufti* dan yang mendapat fatwa (*mustaftī*), menekankan pentingnya ikhlas dan menghadirkan niat dalam setiap aktivitas.¹⁴⁰

2) Karya Tulis yang sebagian ditulisnya namun beliau belum sempat menyelesaikannya karena wafat.

a. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*: merupakan kitab Fikih *masterpiece* karya Abū Ishāq asy-Syirāzi (w. 496/1102)¹⁴¹ penulisan kitab ini berdasarkan sebuah metode dengan menyebutkan dalil dari setiap permasalahan serta adanya pemahaman dari sudut pandang mazhab. Peran An-Nawawī terhadap kitab ini memberikan *syarḥ* terhadap sebahagian permasalahan yang ada. Hanya saja penulisan *syarḥ* dari kitab ini terhenti karena beliau wafat dan penulisannya hanyalah sampai setengah dari bab riba dalam sembilan jilid. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Taqī ad-Dīn as-Subkī (w. 756/1355) yang hanya dapat

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 182.

¹⁴¹Abū Ishāq Ibrāhīm asy-Syirāzi bergelar *Jamāl ad-Dīn* lahir di kota Fairuzabadī. Berdomisili di Bagdad belajar fikih kepada sejumlah ulama besar mazhab Syafi'i Abū Aḥmad 'Abd al-Waḥḥab, Abū 'Abd Allāh al-Bayḍawī dan ia lebih sering berada dalam *ḥalaqah* Abū at-Tīb at-Ṭabarī pernah menjadi dosen pengganti dan mendapat gaji ketika menjadi *mu'īd* pada *ḥalaqah* Abū at-Tīb at-Ṭabarī. Belajar hadis pada Abū Bakr ibn Aḥmad al-Khawarizmī, Abū al-Farj Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Kharjusi asy-Syirāzi. Pernah diminta menjadi dosen untuk fikih Syafi'i di Madrasah Nizām al-Mulk namun ia menolak dan digantikan oleh Abū Naṣr ibn Ṣibāg (w. 477/1084) di mana pada akhirnya ia bersedia untuk menjabat dosen Fikih mazhab Syafi'i sampai wafatnya. Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*, vol. II, h. 129.

menyelesaikan sebanyak tiga jilid karena ia pun meninggal.¹⁴² Ketika ia menulis *syarah* ini as-Subkī menyebutkan dalam *muqaddimah*nya tentang kelemahan dan tidak pantas ia melanjutkan pekerjaan yang dilakukan oleh Imām An-Nawawī dalam mensyarah kitab ini “Bisa saja karena kemampuanku yang kurang aku berbuat salah dan *zalim* ketika mensyarahi kitabnya. Bagaimana aku melakukan seperti yang telah ia lakukan, dia telah mendapatkan pertolongan serta takdir telah memihaknya sehingga pertolongan dan takdir tersebut mendekatkan apa yang jauh darinya. Tidak diragukan lagi bahwa untuk menghasilkan karya besar didukung oleh tiga hal : *pertama*; hati yang tenang dan waktu yang banyak. Imām An-Nawawī mempunyai hati yang tenang dan waktu yang banyak, ia tidak tersibukkan dengan kerja mencari rizki dan mengurus keluarga. *Kedua*; terkumpulnya kitab-kitab yang digunakan untuk mempelajari dan menelaah pendapat para ulama. Pada masa itu kitab-kitab banyak tersedia dan mudah mendapatkannya. *Ketiga*; niat yang baik, *wara*’, *zuhud* dan amal-amal saleh yang memancarkan cahaya-cahayanya. Imām An-Nawawī telah melakukan hal-hal ini secara sempurna. Barang siapa yang terkumpul padanya tiga perkara tersebut maka ia dapat menyamai atau paling tidak mendekati pencapaian yang dilakukan Imām An-Nawawī tersebut.”¹⁴³ Namun pekerjaan mensyarah ini tetap dilakukannya untuk memperoleh barakah dan ketinggian ilmu.

- b. *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Luġāt*; kitab yang berisi catatan tentang nama (*ism*), gelar (*laqab*), dan sebutan (*kunniyah*), biografi tokoh. Dalam buku ini juga dikaji tentang bahasa ditinjau dari kebenarannya, kelemahannya dan derivasinya. Kitab ini tidak selesai penulisannya karena beliau wafat.¹⁴⁴

¹⁴²Alī ibn ‘Abd al-Kāfī as-Subkī salah seorang *mufassir* dan *fuqaha* mazhab Syafi’i lahir di Mesir kemudian pindah ke Syam. Menjabat sebagai hakim di Syam pada tahun 739/1338. Di antara karyanya *Tabaqāt al-Fuqahā’*, anaknya juga seorang ulama besar Tāj ad-Dīn as-Subkī (w.771/1370). Az-Zirkly, vol. IV, h. 302.

¹⁴³Imam An-Nawawi, *Al-majmū’ Syarah*, vol. I, h. 112.

¹⁴⁴Ad-Daqqar, *al-Imām an-Nawawī*, h. 185.

- c. *Syarḥ al-Wasīṭ*; kitab karya Imam al-Ghazālī (w. 505/1111) merupakan kitab pegangan bagi fikih maḏhab Syafi‘i. Imām An-Nawawī tidak selesai mensyarahkannya karena beliau wafat.¹⁴⁵
- d. *Syarḥ al-Bukhārī*; kitab ini hanya dapat disyarahkannya pada bagian awal saja yaitu pada bab “agama adalah nasihat” (*ad-dīnu an-naṣīḥah*) dengan menuliskan syarḥ dua hadis saja karena ia wafat.¹⁴⁶
- e. *Syarḥ Abū Dawūd*; dalam mensyarah kitab hadis ini Imām An-Nawawī hanya sampai pada bab wuduk. Kitab ini dinamakan dengan *al-Ījāz*.¹⁴⁷
- f. *Al-Khulāṣah fī Ahādīs al-Aḥkām*; kitab ini hanya dapat ditulis hanya sampai separuh dari bab zakat, meskipun demikian kitab yang ditulis ini tidak ada bandingannya dan kitab ini menjadi rujukan para ahli hadis khususnya hadis Fikih.¹⁴⁸
- g. *Ṭabaqāt al-Fuqahā* ; kitab ini merupakan ringkasan kitab ibn aṣ-Ṣalāḥ, Imām An-Nawawī beberapa nama sebagai tambahan pada indeks kitab tersebut. Namun kitab ini tidak selesai ditulis karena beliau wafat. Penulisan kitab ini dilanjutkan oleh muridnya al-Ḥāfiẓ al-Jamāl al-Muzzī (w. 742/1341).¹⁴⁹
- h. *At-Taḥqīq*; kitab yang membahas tentang fikih ini ditulis hanya setengah dari bab Salat musafir. Berdasarkan isinya kitab ini mirip *syarḥ al-Muḥaẓẓab* yang isinya seputar permasalahan fikih, kaidah-kaidah serta beberapa catatan yang tidak ditulisnya dalam kitab *ar-Rauḍah*.¹⁵⁰

3) Karya yang beliau hapus karena ingin menggunakan kertasnya.

Selain kitab tersebut di atas, banyak kitab-kitabnya yang keseluruhannya berjumlah 40 karya tulis. Di antara karyanya tersebut ada yang dihapusnya dengan mencucinya. Menurut Ibn al-‘Aṭṭār (w. 724/1323) seorang murid yang senantiasa

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 186.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 187.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 188.

¹⁵⁰ *Ibid.*

mengikutinya mengatakan bahwa hal ini dilakukannya karena ia takut bahwa yang ditulisnya tersebut tidak ada keikhlasan dan ia memerintahkan untuk menjual kertas-kertas tersebut. Sesungguhnya aku takut menyalahi perintahnya padahal dalam hatiku aku merasa rugi melakukan apa yang diperintahkannya bahwa ilmu terbuang dengan percuma.¹⁵¹

C. Sistematika Kitab *Syarah al-Muhazzab*

Kitab al-Majmu' *Syarah al-Muhazzab* karya Imām An-Nawawī merupakan kitab Fikih yang menjadi rujukan terbesar dalam *mazhab* Imam Syafi'i khususnya dan fikih Islam pada umumnya. Kitab ini juga merupakan bagian dari khazanah kitab klasik Islam dan kitab *turas* Islam yang orisinil. Kitab ini memiliki karakter khusus dalam bidang metodologi ilmu Fikih.¹⁵²

Para ilmuan yang telah mengkaji kitab-kitab induk terbesar di bidang ilmu Fikih dalam berbagai *mazhab*, seperti kitab *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, *al-Umm* karya Imam Syafi'i, kitab *al-Mugni* karya Ibn Qudamah dalam Fikih *Hanabilah* (Hambali), dan kitab *al-Mabsuṭ* karya al Sarkhasy, akan menemukan dalam kitab *Majmu'* karya Imām An-Nawawī tersebut merupakan salah satu kitab rujukan terbesar yang dilengkapi dengan pendapat-pendapat para ahli Fikih dari keempat Imam *mazhab* yang ada dan yang lainnya, meskipun pembahasan utamanya tentang Fikih Syafi'i.¹⁵³

Kitab *Majmu'* karya Imām An-Nawawī ini merupakan kitab *Syarah* (komentar) dari sebuah kitab Fikih yang berjudul "*al-Muhazzab*" karya Abū Ishāq asy-Syūrāzy. Beliau belum dapat menyelesaikan *syarah* kitab tersebut karena meninggal dunia, peristiwa ini terjadi pada abad ke 7/13, tepatnya pada tahun

¹⁵¹ Ibn al-‘Aṭṭār, *Tuḥfat at-Ṭālibīn*, h. 9

¹⁵² Muhammad Najib al-Muṭī‘ī, dalam pengantar editor terhadap *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, h. 5.

¹⁵³ Ibid.

676/1277.¹⁵⁴ Beliau menyelesaikan bagian pertama kitab *Majmu'* ini pada bab *Mu'amalah*. Selanjutnya *syarah* kitab ini dikerjakan oleh seorang ulama terkemuka bernama Taqiuddin as-Subky, seorang Syaikh *al-Islam* pada masanya (w. 756/1355). As-Subky juga tidak sempat menyelesaikan *syarah* kitab *Majmu'* karena wafat setelah menyelesaikan tiga jilid dari kitab tersebut, tepatnya sampai pada bab *Murabahah* dari kitab *al-Buyu'*.

Hampir 6 abad lamanya karya ini hanya menjadi manuskrip di beberapa perpustakaan, baik di Timur maupun di Barat. Sebagian berada di Turki sebagian lagi di Eropah dan sebagian lainnya di perpustakaan Mesir. Kitab ini menjadi khazanah Islam yang terpendam, belum mendapatkan perhatian dari para ulama Fikih. Allah Swt. menginspirasi beberapa ulama terkemuka di al-Azhar yang memiliki perhatian cukup besar terhadap kitab *Turas Islāmi*, yaitu: Imam al-Akbar Syaikh Muḥammad Mustāfa al-Maragi dan Syaikh al-Akbar Muḥammad al-Ahmadi al-Zawahiri dengan memberikan *taḥqīq* dan *ta'liq*nya. Kitab *Majmu'* ini kemudian di *taḥqīq* dan dilanjutkan kembali *syarah*nya oleh *al-'Alim al-Faqih al-Syaikh* Muḥammad Najib al-Muṭi'ī dengan mengikuti metode dua imam sebelumnya (Imām An-Nawawī dan As-Subki) dari juz 12 sampai juz 23.¹⁵⁵

Akhirnya terwujudlah kitab *Majmū' Syarah al-Muhazzab* yang lengkap berjumlah 23 jilid, diterbitkan pertama kali pada tanggal 19/12/1970 oleh Maktabah al-Irsyad – Jeddah – Kerajaan Arab Saudi.

¹⁵⁴Abū Ishāq Ibrāhīm asy-Syirāzī bergelar *Jamāl ad-Dīn* lahir di kota Fairuzabadī, Berdomisili di Bagdad belajar fikih kepada sejumlah ulama besar mazhab Syafi'i Abū Aḥmad 'Abd al-Waḥḥab, Abū 'Abd Allāh al-Bayḍawī dan ia lebih sering berada dalam *ḥalaqah* Abū aṭ-Ṭīb aṭ-Ṭabarī pernah menjadi dosen pengganti dan mendapat gaji ketika menjadi *mu'īd* pada *ḥalaqah* Abū aṭ-Ṭīb aṭ-Ṭabarī. Belajar hadis pada Abū Bakr ibn Aḥmad al-Khawarizmī, Abū al-Farj Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Kharjisyī asy-Syirāzī. Pernah diminta menjadi dosen untuk fikih Syafi'i di Madrasah Nizamiyah oleh Nizām al-Mulk namun ia menolak dan digantikan oleh Abū Naṣr ibn Šibāg (w.477/1084) di mana pada akhirnya ia bersedia untuk menjabat dosen fikih mazhab Syafi'i sampai wafatnya. Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*, vol.II, h. 129.

¹⁵⁵Imām An-Nawawī, *Majmū' Syarah al-Muhazzab*, vol. I, h. 12.

Disertasi ini tidak membahas secara keseluruhan dari kitab *Majmu'*, akan tetapi penelitian ini difokuskan pada bagian *muqaddimah* Imām An-Nawawī dalam kitab *Majmū' Syarah al-Muhazzab*.

Pada dasarnya, setiap gagasan maupun pemikiran yang lahir dari seorang ulama, tentu terkait dengan konteks peristiwa, situasi dan kondisi sosial zamannya di masa ia hidup. Dengan kata lain, setiap bangunan (*construct*) pemikirannya adalah hasil *respon* dari realitas dan dialektika dengan fenomena yang ada.

Al-Zarnuji misalnya, latar belakang beliau menulis kitabnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Tarīqat al-Ta'allum* adalah karena beliau memperhatikan banyak dari pelajar sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, akan tetapi banyak di antara mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yaitu berupa pengamalan dan mendakwahkan ilmu yang telah dimilikinya. Menurut pendapatnya hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu yang salah dan syarat-syarat menuntut ilmu tidak mereka penuhi (ditinggalkan). Barang siapa salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu beliau menjelaskan kepada para pelajar bagaimana cara mencari ilmu sesuai dengan kitab-kitab yang telah beliau baca dan menurut nasehat para gurunya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendoakannya sehingga mendapat keberkahan dan keselamatan di akhirat. Itulah doa beliau dalam solat *istikharah* ketika akan menulis kitabnya tersebut.¹⁵⁶

Begitu juga dengan al-Mawardi,¹⁵⁷ ada dua hal yang menjadi perhatiannya dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wa ad-Dīn* yaitu dunia dan agama. Pada pendahuluan kitab tersebut, beliau mengatakan bahwa hal yang paling utama dan banyak memberikan manfaat bagi manusia adalah sesuatu yang dapat menjadikan tegak

¹⁵⁶Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Beirut: *al-Maktab al-Islami*, 1981), h. 1

¹⁵⁷Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bisri al-Mawardi, lahir di Basrah pada tahun 364/974 dan wafat pada tahun 450/1058 di Bagdad. Beliau hidup pada masa kekhalifahan at-Ta'i (363/974–381/991), al-Qadir (381/991–422/1031) dan al-Qa'im (422/103 – 467/1075) yang masing-masing sebagai khalifah ke 24, 25, 26 dari keturunan Abbasiyah di Bagdad. Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan* (Beirut: *Dār al-Saqafah*, 1970), jilid III, h. 284.

lurusnya agama dan terciptanya kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat. Karena dengan agama yang lurus, semua bentuk peribadatan menjadi sah dan diterima di sisi Allah Swt dan dengan kemaslahatan dunia maka akan tercapailah kebahagiaan. Untuk itu beliau menulis kitab mengenai etika dan hal-hal yang terkait dengan persoalan agama dan persoalan dunia.¹⁵⁸

Akan halnya dengan Imām An-Nawawī, secara *eksplisit* beliau tidak memaparkan latar belakang penulisan kitab *Majmū‘ Syarah al-Muhazzab* khususnya pada *muqaddimah* dari kitabnya tersebut, yakni tentang *Adab ‘Alim wa al-Muta‘allim* seperti pada kitabnya *Adāb Hamalah al-Qur’ān*.¹⁵⁹ Namun secara *implisit*, dapat di pahami dari pemaparan beliau dalam kitabnya tersebut. Beliau menegaskan setelah panjang lebar mengemukakan betapa besarnya keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu,¹⁶⁰ dengan kalimatnya, “Ketahuilah, bahwa keutamaan yang akan diraih bagi seorang penuntut ilmu yang telah kami paparkan, adalah bagi orang yang niatnya benar-benar berharap mendapat keridhaan Allah, bukan ditujukan bagi orang yang tujuannya mengharap dunia semata atau mengharap *prestise* dari orang-orang di lingkungannya. Barang siapa yang berharap demikian maka ia tercela.” Beliau

¹⁵⁸Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bisri al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1955), h. 12.

¹⁵⁹Alquran merupakan sebuah kitab suci yang agung yang keberadaannya begitu penting bagi umat Islam. Untuk itu diperlukan suatu tatanan etis tertentu yang bersifat normatif agar orang-orang tidak memperlakukan Alquran dengan sembarangan. Menurut beliau, para ilmuan Muslim di zamannya memang sudah banyak merumuskan berbagai macam tatanan etis yang mengatur seorang Muslim dalam berinteraksi dengan Alquran. Hanya saja, rata-rata pembahasannya seputar bagaimana membaca Alquran dengan baik dan benar. Konsep yang mereka bangun terlalu sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Para kaum terpelajarlah yang bisa mengkaji dan memahaminya. Akibatnya berbagai konsep etika yang mereka susun dalam berbagai kitab tersebut menjadi mubazir, padahal masyarakat Muslim pada masa itu sangat gemar dan intens dalam berinteraksi dengan Alquran. Hal itulah yang mendorong Imām An-Nawawī untuk menulis sebuah buku tentang etika berinteraksi dengan Alquran secara sistematis yang berjudul: *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur’ān*. Muhyiddin ibn Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’ān* (Beirut: *Dār al-Nafā’is*, 1984), h. 14.

¹⁶⁰Dari Abu Zar dan Abu Hurairah, mereka berkata: kami mendengar Rasulullah Saw bersabda: “apabila meninggal seorang pelajar, dan ia dalam keadaan sedang belajar, maka ia termasuk mati syahid.” Sufyan al-Tsauri dan Imam Syafi’i menyatakan: “Tiada sesuatu yang lebih utama sesudah ibadah yang fardu melainkan menuntut ilmu.” Dan pendapat para ulama lainnya. An-Nawawī, *Majmū‘*, h. 44.

memperkuat pernyataannya ini dengan mengemukakan dalilnya baik dari Alquran maupun Hadis.¹⁶¹

Muqaddimah Imām An-Nawawī dalam kitab tersebut berkisar 122 halaman yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

- a. Keutamaan menuntut ilmu;
- b. *Tarjih* dalam aktivitas menuntut ilmu;
- c. Pembagian ilmu *Syar'ī*;
- d. Adab seorang pendidik;
- e. Adab seorang peserta didik, dan
- f. Adab berfatwa, seorang Mufti dan orang yang bertanya tentang fatwa (*al-Mustafti*).

Pembahasannya dalam *muqaddimah* tersebut diawali dengan pasal tentang niat yang ikhlas dan kejujuran dalam setiap aktivitas, diperkuat dengan argumentasi yang bersumberkan pada Alquran Hadis, pernyataan para sahabat dan para ulama terdahulu, seperti Imam Syafi'i dan yang lainnya.

¹⁶¹Dalam Alquran surat asy-Syura/ 42: 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

20. barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. Selanjutnya Imam An-Nawawi juga menambahkan keterangannya dengan ayat yang lain:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

18. Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.

Selanjutnya Imam An-Nawawi menjelaskan dengan mengemukakan hadis sebagai berikut:

وروي في صحيح مسلم عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ان الناس يقضى يوم القيامة عليه رجل اشتمشهد فاتى به فعرفه نعمه فعرفها قال: فما عملت فيها؟ قال: قاتلت فيك حتى اشتهدت قال: كذبت، ولكنك قاتلت ليقال جرى، فقد قيل ثم امر به فسحب على وجهه حتى القي في النار، ورجل تعلم العلم وعلمه وقرأ القرآن فاتى به فعرفه نعمه فعرفها قال: فما عملت فيها؟ قال: تعلمت العلم وعلمته وقرأت فيك القرآن، قال كذبت ولكنك تعلمت ليقال عالم، وقرأت القرآن ليقال قارىء فقد قيل ثم امر به فسحب على وجهه حتى القي في النار.

Imam An-Nawawī, *Majmū' Syarah al-Muhazzab*, vol. I, h. 46.

Pembicaraan tentang adab seorang pendidik diuraikan dengan begitu rinci oleh Imām An-Nawawī, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada pembahasan bab tiga dari disertasi ini.